

**OBJEK MATERIAL AYAT-AYAT *WA MIN ĀYĀTIHĪ* DALAM
AL-QUR'AN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu
Al-Qur'an Dan Tafsir untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**oleh
KHOLID NUR SETIONO
NIM. 1717501019**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Kholid Nur Setiono
NIM : 1717501019
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "OBJEK MATERIAL AYAT-AYAT *WA MIN AYATIHI* DALAM AL-QUR'AN" ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 09 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Kholid Nur Setiono
NIM. 1717501019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

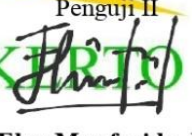
Objek Material Ayat-Ayat *Wa Min Ayatihi* Dalam Al-Qur'an

Yang disusun oleh Kholid Nur Setiono (1717501019) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 21 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I

Penguji II


Dr. HM. Safwan Mabrur AH, M.A
NIP. 19732008011026


Dr. Elva Munfarida, M. Ag
NIP.197711122001122001

Ketua Sidang


Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 04 Agustus 2021

Dekan




Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP.196309221990032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munasah Skripsi
Sdr. Kholid Nur Setiono
Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Kholid Nur Setiono
NIM : 1717501019
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Objek Material Ayat-ayat *Wa Min Ayatihi*
Dalam Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunafosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I
NIP. 197805152009011012

OBJEK MATERIAL AYAT-AYAT *WA MIN ĀYATIĪ* DALAM AL-QUR'AN

Nama : Kholid Nur Setiono

NIM. : 1717501019

Email : Kholidsetiono25@gmail.com

FUAH IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Penegasan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah adalah sesuatu yang mutlak ada. Di dalam tanda-tanda, ada yang namanya petanda dan penanda, keduanya tidak bisa dipisahkan. Dari tanda-tanda kekuasaan, di dalam al-Qur'an sering kali menggunakan lafal *wa min āyatihī*. Kaitannya dengan lafal ayat-ayat *wa min āyatihī* ialah di dalamnya mempunyai petanda dan penanda. Keduanya seperti mempunyai hubungan yang tersembunyi. Dari hubungan tersebut akan menghasilkan sebuah penekanan makna atau signifikansinya.

Untuk menganalisa, membutuhkan sebuah metode dan teori untuk mendukungnya. Metode dalam menganalisa menggunakan data kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Disamping itu, pengumpulan data menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, peneliti hanya membatasi ayat-ayat yang diawali dengan *wa min āyatihī*. Sedangkan teori yang digunakan untuk mendukung analisisnya, menggunakan teorinya Nashr Hamid yaitu Makna dan Signifikansi (*maghza*). Karena al-Qur'an adalah sebuah teks kebahasaan dan realitas yang berperan dalam membentuk teks, maka beliau merumuskan cara yaitu mengungkapkan makna asli (*meaning/makna*) al-Qur'an, yang kemudian melahirkan sebuah signifikansi (*maghza*). Dari itu peneliti menggunakan teori tersebut untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dari ayat-ayat *wa min āyatihī* dalam al-Qur'an.

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa objek material adalah sebuah makna dan tanda-tanda kekuasaan adalah signifikansinya. Maka gambaran objek material dalam al-Qur'an adalah makna yang diungkapkan dan dapat dibuktikan di dalam alam yang nyata. Dari makna objek materialnya maka berkaitan dengan signifikansinya. Signifikansinya adalah penekanan-penekanan makna yang berupa hubungan antara tanda-tanda kekuasaan atau objek material dengan keberadaan Allah

Kata Kunci : Objek Material, Ayat-ayat *wa min āyatihī*, Makna, dan Signifikansi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

مال متقوم	Ditulis	<i>Mal mutaqaawwim</i>
-----------	---------	------------------------

C. Ta' Marbūṭah Di akhir Kata Bila Dimatikan Tulis H

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

a. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis

h

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau kasrah atau *ḍ'ammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	ḍ'ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	ā	
	عارية	Ditulis	'āriyah	
	مقاصد شريعة	Ditulis	<i>Maqāṣid Syari'ah</i>	
	فقهاء	Ditulis	<i>Fuqahā'</i>	
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	a	
	3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
		صيغة	Ditulis	ṣīgāt
مجيب		Ditulis	mujiḅ	
4	قبيل	Ditulis	qabiḅ	
		Ditulis	qabiḅ	

	عاقدون	Ditulis	' <i>aqidūn</i>
--	--------	---------	-----------------

F. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم		<i>bainakum</i>
2.	Fatḥah + wawu mati	ditulis	au
	قول		<i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

وَمِنْ آيَاتِهِ	ditulis	<i>wa min āyātihī</i>
تَقْدِيمٍ وَتَخْيِيرٍ	ditulis	<i>taqdīm wa ta'khīr</i>
عَلَقَةً	ditulis	<i>'alaqah</i>



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas limpahan rahmat tertuju pada Allah SWT. Yang telah memberikan kepada saya kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Óbjek Material Ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* Dalam Al-Qur’an ”. Shalawat dan salam, penulis haturkan kepada sosok yang menjadi suri tauladan bagi seluruh alam, tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW, pembawa petunjuk risalah menuju jalan yang diridhai oleh-Nya dan semoga seluruh umatnya mendapatkan pertolongan dan keberkahan di dalam agam, dunia, dan akherat kelak.

Selesainya penulis skripsi ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik moril maupun materil, langsung dan tidak langsung, sehingga penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Luthfi Hamidi, M.Ag dan Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor IAIN Purwokerto selama proses studi penulis, segala kebaikannya semoga dapat saya teladani.
2. DR. Hj. Naqiyah, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Sosok wanita yang selalu menginspirasi kepada mahasiswanya.
3. Dr. Hartono, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Uashuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto. Dan dosen yang memberikan banyak canda dan tawa di perkuliahan.

4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
5. Dr. Farichatul, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan sekaligus Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang telah bersedia meluangkan waktu, nasihat, arahan, motivasi, pikiran, dan kesabaran. Tanpa arahan dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen yang telah mentransfer ilmu kepada para mahasiswa yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semoga ilmu darinya bisa di terapkan dalaam kehidupan.
8. Abah Taufiqurrahman dan Ibu Ny. Wasilah Selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwokerto Utara, beliau merupakan sosok muroobbi ruhi wa jasadi, dan orang tua, dengan segenap kelembutan selalu memberi doa, nasihat, hikmah, dan bimbingan tanpa henti kepada para santrinya terlebih khusus kepada penulis..
9. Kristingizati S.H teman dan sahabat serta teman-teman program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta FUAH IAIN Purwokerto khususnya angkatan 2017 yang selalu memberikan warna warni dalam perkuliahan selama empat tahun pembelajaran dan tidak lupa para santri Ponpes Darul Abror Purwokerto Utara yang selalu berbagi canda dan tawa hari-hari penulis dengan ilmu dan pengalamnya.

10. Seluruh pihak yang mendukung dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa penulis sebut satu per satu.
11. Terakhir, seluruh keluarga yang utama adalah orang tua, kakak dan keluarga besar penulis yang menyertai, mendukung, berjuang dalam proses menimba ilmu.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : AYAT-AYAT <i>WA MIN ĀYĀTIHĪ</i> DALAM AL-QUR'AN.....	16
A. Ayat-ayat <i>Wa Min Āyātihī</i>	16
B. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Wa Min Āyātihī</i>	20
C. Objek Material Ayat <i>Wa Min Āyātihī</i>	36
1. Teori Makna Nashr Hamd Abu Zaid.....	36
2. Objek Material Ayat-ayat <i>Wa Min Āyātihī</i> dan Maknanya.....	39
BAB III : SIGNIFIKANSI OBJEK MATERIAL AYAT-AYAT <i>WA MIN ĀYĀTIHĪ</i>.....	46
A. Teori Signifikansi (<i>Maghza</i>) Nashr Hamid Abu Zaid	46
B. Objek Material Ayat-ayat <i>Wa Min Āyātihī</i> dan Signifikansinya	48
BAB IV : PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95

B. Rekomendasi	95
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107



DAFTAR SINGKATAN

SWT	: <i>Subḥanahū Wa Ta'ālā</i>
SAW	: <i>Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam</i>
RNA	: <i>Ribo Nucleic Acid</i>
DNA	: <i>Desoxyribo NuCleic</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang berisikan tentang kehidupan secara detail, baik kehidupan tentang di dunia maupun di akherat kelak. Dalam kehidupan di dunia derajat manusia lebih tinggi dari pada makhluk yang lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada akalnya (HAMKA, 1984, hlm. 182), karena akal adalah daya fikir yang apabila digunakan dapat mengantarkan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang difikirkan (Quraisy Syihab, 2005, hlm. 89). Untuk bisa memperhatikan, memahami dan merenungi ayat-ayat Allah. Dalam perbedaan itulah Allah SWT mengajak kepada hambanya untuk memakai akalnyanya dan mengajarkan manusia tentang kesempurnaan penciptaan itu.

Allah SWT patut untuk diagungkan bahkan Allah sendiri mengagungkan dirinya karena Dia berkuasa atas segalanya. Allah juga memberitakan kepada seluruh makhluknya bahwasannya di tangan-Nya memegang kekuasaan dan pengendalian seluruh makhluk sesuka Allah. Bagi makhluk tidak ada yang dapat menolak hukum yang sudah ditetapkan-Nya bahkan makhluk yang sangat berbakti yakni malaikat tidak ada yang menanyakan kepada-Nya mengapa Dia berbuat, karena keterpaksaan, kebijaksanaan maupun keadilan, Allah lah yang memegang kendali itu semua (al-Maraghi, 1993, hlm. 8).

Al-Qur'an adalah sumber informasi, mengajarkan banyak hal tentang keyakinan, ibadah, muamalah sampai dengan akses-akses ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan di dalam al-Qur'an, memberikan wawasan dan juga motivasi kepada makhluknya khususnya kepada manusia untuk bisa memperhatikan dan meneliti alam sebagai bentuk kita bersyukur kepada Allah. Satu hal yang dapat kita perhatikan yakni tentang fenomena alam. Oleh karena itu fenomena alam merupakan manifestasi kekuasaan dan keagungan Allah yang disebut ayat-ayat kauniyah. Manusia dituntut untuk berfikir, merenung bahkan juga untuk dasar mengadakan eksplorasi dan investigasi. Dari keduanya tersebut dapat memperoleh pengetahuan dengan macam-macam teori serta modelnya (Hude, 2002, hlm. 3).

Hal itulah yang menjadi keajaiban dan juga kelebihan dari al-Qur'an dibandingkan kitab-kitab yang sebelumnya. Salah satu keistimewaan lagi yakni satu kata dapat dimaknai dengan banyak makna tetapi juga melihat baik konteksnya maupun susunan di dalam al-Qur'an. Di dalam bukunya Quraish Shihab yang berjudul Mukjizat Al-Qur'an, beliau memaparkan bahwa al-Qur'an memiliki keistimewaan yaitu dalam kata dan kalimatnya dapat menampung sekian banyak makna. Maka dari itu beliau mengatakan bahwa al-Qur'an bagaikan berlian yang memancarkan cahaya di setiap sisinya (Quraishy Syihab, 2007, hlm. 124).

Sebuah kata di dalam al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda, hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Mardjoko Idris di

dalam buku Semantik Al-Qur'an, beliau menyebutkan ada tiga hal yang mempengaruhi dan menyebabkan satu kata dapat dimaknai sekian banyak makna atau mengapa makna satu meluas dan menjadi makna yang kedua dan seterusnya (Idris, 2008, hlm. 5). Pertama, disebabkan oleh konteks bahasa yang mengitarinya. Kedua, meluasnya makna karena perbedaan mufrod. Ketiga, banyak makna karena disebabkan oleh gaya bahasa majaz.

Salah satu kata di dalam al-Qur'an memiliki makna tersirat adalah lafal ayat al-Qur'an yang diawali dengan *wa min āyatihī*. Lafal tersebut di dalam al-Qur'an banyak bentuknya ada yang *wa min āyatihī, la 'āyatun, āyatin* biasanya diartikan tanda-tanda kekuasaan tergantung mufrod katanya. Dalam kamus bahasa arab *Ma'āni* bahwa kata *āyatihī* mempunyai beberapa arti diantaranya adalah sinyal, tanda, alamat, mukjizat, keajaiban, kejadian luar biasa (Team, t.t.). Dan juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ayat diartikan dengan kenyataan atau bukti (Arti kata ayat² - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.).

Lafal *āyatihī* bermakna tanda-tanda, banyak disebutkan dalam al-Qur'an, salah satunya di dalam Qs. Ar-Rum: 46

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Dan di antara tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari Rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan Perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari Karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur“ (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 409).

Dan juga diartikan sebagai mukjizat, terdapat pada Qs. *Al-Isrā'* 59, yaitu (Mushaf *al-Azhar*: p. 288):

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأُولُونَ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً
فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah kami berikan kepada Kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka mmenganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 288).

Pada surah tersebut terdapat lafal *bilāyati* yang artinya juga tanda-tanda. Namun pada lafal tersebut diartikan sebagai mukjizat. Hal tersebut dijelaskan pada Tafsir Al-Azhar, bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang mujizat para nabi, namun bukan dijadikan sebagai landasan dakwahnya. Menurut riwayat al-Baihaqi di dalam Ad-Dalail, diterimanya dari ar-rabi bin Yunus, Imam Ahmad, an-Nasa'I, al-Bazzai, Ibnu Juzair, Ibnu Munzir, ath-Thabrani, al-hakim dan dishahinkannya, dan Ibnu Mardawaihi, semuanya menerima sanadnya dari Ibnu Abbas: kata riwayat ahli hadis itu, asal mula turun ayat 59 Qs. Al-Israa ini adalah, bahwa pada suatu penduduk Makkah itu pernah meminta kepada Nabi SAW supaya diperlihatkan mukjizatnya sebagai nabi-nabi yang dahulu telah memperlihatkannya. Mereka meminta supaya bukit *Shāfā* dijadikan emas, dan supaya gunung-gunung disekeliling Makkah yang terdiri dari batu-batu granit itu disuburkan, sehingga bisa ditanami. Tetapi Nabi

Muhammad SAW menyatakan kepada mereka:”kalau saya mau, saya bisa memintakan itu kepada Allah, lalu dikabulkan Tuhan permintaan itu. Tetapi kalau kamu durhaka kepada Tuhan sesudah permintaan kamu itu diperkenankan, kamu akan binasa semua.” Mendengar itu mereka mundur. Jadi minta-minta mu’jizat itu adalah berbahaya. Di dalam ayat, tuhan mengambil contoh yang dekat, yaitu kedzaliman kaum Tsamud. Mereka hancur terkena azab setelah membunuh unta itu. Dan bekas runtuhannya negeri mereka dapat dilihat oleh orang-orang Makkah yang berkafilah ke syam. Sebab tempatnya di pinggir jalan kafilah (HAMKA, t.t., hlm. 4080).

Dipilihnya objek material ayat-ayat *wa min āyatihī* menjadi judul skripsi dan fokus kajian karena ada alasan. Ayat-ayat yang diawali dengan lafal *wa min āyatihī* mengandung konsep linguistik. Ia memainkan struktur linguistik dalam al-Qur’an yang hanya dipahami sebagai tanda-tanda, tetapi ada penekanan makna yang lain di dalamnya jika dikaitkan dengan objek material yang telah disebutkan dalam ayat-ayat *wa min āyatihī*. Adapun objek material kata *āyatihī* adalah sesuatu yang dilibatkan dalam suatu aktivitas baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti guna untuk memperjelas hal tersebut adalah sebagai berikut;

1. Apa saja objek material ayat-ayat *wa min āyatihī* dalam al-Qur’an dan maknanya?

2. Apa penekanan makna pada objek material ayat-ayat *wa min āyātihī* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk menjelaskan objek material ayat-ayat *wa min āyātihī* dalam Al-Qur'an dan maknanya
2. Untuk menjelaskan penekanan makna pada objek material ayat-ayat *wa min āyātihī* dalam Al-Qur'an

D. Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti terdapat manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui objek material ayat-ayat *wa min āyātihī* dalam Al-Qur'an beserta maknanya
2. Untuk mengetahui penekanan makna atau signifikansi pada objek material ayat-ayat *wa min āyātihī* dalam al-Qur'an
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan penulis agar dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan juga bagi pembacanya.

E. Kajian Pustaka

Dalam menulis skripsi tentang penafsiran ayat-ayat tentang kebesaran Allah dalam al-Qur'an banyak dijelaskan diberbagai buku-buku dan juga bisa berupa penelitian ilmiah seperti skripsi, thesis, maupun yang lainnya. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji

tentang objek material ayat-ayat *wa min āyatihī* dalam al-Qur'an. Berikut ini beberapa kajian-kajian baik berupa karya ilmiah yang dianggap relevan dengan tema sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Makna *Khair* Dalam Al-Qur'an” yang disusun oleh Yulia Rahmi. Skripsi disusun pada tahun 2014. Di dalam penelitiannya menjelaskan tentang makna *khair* baik yang bersifat spiritual dan juga material. Dan juga menjelaskan tingkatan dari yang baik ke yang terbaik (Rahmi, 2014).
2. Skripsi yang berjudul “Penafsiran Makna *Zawj* Dan *Ba'ī* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” yang disusun oleh Wahyudi Irawan. Skripsi ditulis pada tahun 2019. Di dalam penelitiannya menjelaskan tentang makna *Zawj* dan *Ba'ī* dilihat dari perbedaan kedua kata tersebut dalam al-Qur'an walaupun maknanya sama-sama suami. Padahal memiliki dua arti yang berbeda (Irawan, 2019).
3. Skripsi yang berjudul “Makna *Ad-Dīn* Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibn Katsir)” yang disusun oleh Ahmad Nurhamid. Skripsi ditulis pada tahun 2010. Di dalam penelitiannya menjelaskan tentang penafsiran agama. Yang mana agama ini sering menjadi polemic, apakah agama sering menimbulkan terjadinya masalah baik di intern maupun ekstern. Dari situ mengangkat judul tersebut untuk bisa dipahami makna agama melalui penafsiran para ulama (Nurhamid, 2010).
4. Skripsi berjudul “Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Misbah) yang

disusun oleh Barokatus Sholikhah. Skripsi yang ditulis pada tahun 2018. Dimana dalam penjelasan mengenai pemaknaan waktu dengan menggunakan term *ad-dahr*, *ajal*, *al-waqt*, *as-sā'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hin*, menurut Quraish Syihab dalam tafsir Al-Misbah. Yang mana pada setiap term dapat ditarik kesan tentang pandangan al-Qur'an mengenai waktu (Sholikhah, 2018).

F. Kerangka Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori makna dan maghza dari tokoh yang bernama Nasr Hamid. Adapun teorinya dalam menganalisis suatu makna dan maghza dari suatu lafal dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Berangkat dari paradigma yang diungkapkan oleh Nasr Hamid, bahwasannya al-Qur'an adalah teks kebahasaan dan realitas yang berperan dalam membentuk teks tersebut. Dari situlah beliau merumuskan sebuah cara yaitu dengan mengungkapkan makna asli (*meaning/makna*) al-Qur'an, yang kemudian melahirkan sebuah makna baru yang disebut *maghza* atau signifikan. Sebagai dasar dari metode Nasr Hamid, beliau sebelumnya membedakan antara konsep tafsir dan takwil. Tafsir adalah mencari sesuatu yang tersembunyi atau sesuatu yang belum diketahui untuk ditelusuri agar menjadi lebih konkrit. Takwil adalah kembali ke asal usul sesuatu untuk mengungkapkan makna dan maghza. Makna sendiri adalah *dalalah* yang dibangun berdasarkan gramatikal teksnya, sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu makna yang gramatikal. Maghza adalah

makna yang terdapat pada suatu konteks *sosio historis*. Karena itulah antara *maghza* dan makna selalu beriringan. Karena dari keduanya terfokus dalam dua dimensi yang tidak akan terpisahkan. Dimensi pertama, makna memiliki ciri *historis*, dan didapat melalui pengetahuan konteks *linguistik* (internal) dan konteks *kultural-sosiologis* (eksternal). Sedangkan signifikansi, tidak terpisahkan dari makna memiliki corak kontemporer dalam kutip bahwa hal tersebut adalah hasil dari pembacaan masa diluar terbentuknya teks. Dimensi kedua, makna mempunyai penekanan yang relative stabil, sedangkan signifikasi memiliki corak yang bergerak seiring dengan perubahan horison pembaca (Hamid, 1994, hlm. 221).

Dalam memahami makna ada satu teori yaitu “tanda *linguistik*” yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam konsep teori tersebut bahasa adalah tanda. Setiap tanda memiliki dua unsur, yakni *signifie* (konsep/makna), dan *signifiant* (penanda, yang mengartikan, bunyi bahasa). Kedua unsur tersebut adalah unsur *intralingual* yang mengacu kepada referen yang merupakan unsur luar bahasa (Chaer, 1995, hlm. 29). Misalnya kata pensil, tanda ini terdiri dari unsur makna dan unsur bunyi. Kemudian tanda (pensil) mengacu pada satu patokan yang berada di luar bahasa. Teori tersebut oleh Nasr Hamid dalam rangka memposisikan teks-teks agama sebagai *lughat/langue* dalam proses mencari makna melalui pola signifikansi.

Dalam penafsiran teks al-Qur'an tidak sembarangan digalih hanya mengandalkan analisa bahasa secara inheren. Ataupun juga teks al-Qur'an turun bukan kepada masyarakat yang tidak mempunyai budaya. Dengan hal itu *asbāb an-nuzūl* mempunyai peranan penting yaitu sebagai bukti dimana pada saat itu teks al-Qur'an merespon berbagai kondisi masyarakat pada saat itu. Oleh sebab itu, menurut Nasr Hamid persoalan yang paling penting dan tidak bisa ditinggalkan yaitu persoalan konteks budaya secara luas (*asbāb an-nuzūl* makro). Dengan demikian, hal tersebut dianggap penting bagi para penafsir untuk mengetahui *asbāb an-nuzūl* atau konteks pada saat ayat atau surat dalam al-Qur'an itu turun.

Di dalam teori penafsirannya Nasr Hamid, beliau terfokuskan pada konteks yang menurutnya adalah hal yang sangat penting dalam menghasilkan makna. Menurut pandangan beliau, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa level konteks, yaitu: konteks *sosio cultural*, konteks eksternal, konteks internal, konteks *linguistik*, dan konteks pembacaan atau penakwilan. Dalam mencari makna hanya menggunakan salah satu atau semua konteks tersebut dirasa sudah cukup. Oleh karena itu, ketika ingin menggali suatu makna dari teks, maka harus dianalisis dari berbagai sisi konteksnya yang berhubungan dengan teks.

Langkah-langkah penafsiran Nasr Hamid adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur linguistik ayat-ayat al-Qur'an sesuai *asbāb an-nuzūl* baik yang makro maupun yang mikro.

2. Menentukan makna tingkatan teks (Ichwan, 2003, hlm. 90). Tingkatan teks itu sendiri ada beberapa tingkatan diantaranya adalah
 - a. Makna yang menuju kepada fakta historis, yang tidak bisa diinterpretasikan secara metaforis.
 - b. Makna yang dapat diinterpretasikan secara metaforis
 - c. Makna yang diperluas berdasarkan “signifikan” yang dapat diungkap dari konteks *sosio cultural* dimana teks tersebut berada.
3. Menentukan makna asli teks
4. Menentukan makna signifikansi
5. Mengkontekstualisasikan makna historis dengan berpijak pada makna yang tidak terkatakan (Qadafy, t.t., hlm. 87).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bacaan-bacaan baik berupa buku, jurnal, catatan, ataupun laporan hasil penelitian yang sudah dilakukan (sangadji, 2010, hlm. 10). Dengan menggunakan penelitian tersebut, penulis mencoba untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi objek penelitian dengan merujuk pada bacaan-bacaan yang masih ada kaitannya.

2. Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber diantaranya adalah; Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta buku

dan jurnal yang membahas tentang khitab *wa min āyātihī* serta objek material yang terkandung dalam khitab Allah pada lafal *wa min āyātihī*.

- a) Data primer adalah Al-Qur'an
- b) Data sekunder, yaitu kitab-kitab tafsir seperti kitab tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Abi Su'ud dan kitab tafsir lainnya. Serta kamus bahasa arab seperti *Lisān al-'Arab*, *al-Mujam al-Mufahras lil Alfāz al-Qur'an*, kitab-kitab *al-wujūh wa al-Nazair*, juga buku-buku semantik dan linguistik yang lain serta artikel, jurnal, thesis yang membahas tentang tema terkait, baik yang dimedia cetak maupun internet. Data-data yang diambil merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sekaligus yang berkaitan dengan permasalahan dan dianggap penting untuk diambil ada kaitannya dengan tema terkait.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan dan diolah dengan cara berikut:

- a. Deskripsi, menerangkan dan menguraikan penafsiran serta penekanan makna pada ayat *wa min āyātihī* dalam al-Qur'an dalam kamus, mengumpulkan dan mengelompokan ayat-ayat tentang *wa min āyātihī* serta mengemukakan penekanan maknanya dalam al-Qur'an.

- b. Analisis, yaitu mencermati ayat *wa min āyātihī* dalam rangka mencari objek material yang terkandung pada lafal *wa min āyātihī*.
- c. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data, penulis merujuk kepada metode kualitatif. Cara pengolahan data adalah proses yang harus dipisahkan dari proses pengumpulan data. Meskipun demikian, secara teoritis proses pengolahan data dapat dikemukakan sebagai berikut (salim dkk., 2011, hlm. 114).
- 1) Menyusun klasifikasi dari masalah atau sub masalah yang dihadapi.
 - 2) Memeriksa materi masing-masing data (kategorisasi) dan memasukkannya ke dalam kelompok masing-masing.
 - 3) Menyusun tertib kronologis ayat menurut surah makiyah dan madaniyah, jika penelitian itu mengkaji aspek kesejarahan atau berdasarkan tertib urutan surah dalam mushaf jika yang dikehendaki adalah pembahasan pemikiran secara sistematis belaka.
 - 4) Jika diantara item-item yang telah ditetapkan itu ada yang masih belum memiliki data pokok adalah sebaiknya kembali memeriksa ulang data pokok yang ada sebelum dia kembali ke mushaf mencari data yang diperlakukan dan kalau memang tidak ditemukan, maka sebaiknya hal itu didrop saja, dan kalau dipandang perlu membuat catatan untuk dilaporkan dalam laporannya.

- 5) Data instrument seperti halnya data pokok diklasifikasikan mengikuti klasifikasi data pokoknya, mengingat fungsinya sebagai alat untuk menafsirkan.

Selain dari metode kualitatif, dalam pengumpulan data penulis juga menggunakan metode penafsiran *maudhū'i*. Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh. Seperti pendapat al-Farmawi sebagai berikut (al-Farmawi, 1994):

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara '*am* dan *khaṣ*, atau yang pada lahirnya bertentangan dengan semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan yang terdapat dalam karya-karya ilmiah. Pada penelitian ini dibagi menjadi empat bab.

Bab pertama, yakni berisikan pendahuluan yang terdiri dari sub-sub bab diantaranya yaitu; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah pembahasan yang terkait lafal-lafal ayat *wa min āyātihī* dalam al-Qur'an untuk dianalisa guna memperoleh makna objek material apa saja yang terdapat pada ayat *wa min āyātihī*, pesan yang disampaikan.

Bab ketiga, merupakan pembahasan tentang penekanan makna yang terdapat pada ayat *wa min āyātihī*.

Bab keempat, membahas tentang kesimpulan dari rumusan masalah penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

AYAT-AYAT *WA MIN ĀYĀTIHĪ* DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat *Wa Min Āyātihī*

Dalam suatu kejadian, pasti terdapat tanda-tanda yang mendahuluinya. Akan tetapi kita sebagai manusia sering tidak mengenalinya, mengetahui, bahkan memperdulikan akan hal tersebut. Dan kita mengatakan bahwa suatu peristiwa yang terjadi adalah hal yang biasa. Seperti banjir, tanah longsor, dan lainnya, justru kita sering menyalahkan alam.

Dalam al-Qur'an Allah mengatakan secara gamblang, sesuatu kerusakan yang terjadi baik di daratan maupun lautan, disebabkan karena ulah tangan manusia yang tak bertanggung jawab. Akhirnya Allah menurunkan sebuah peringatan dengan perantara peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Allah menunjukan kekuasaan-Nya dengan cara memperlihatkan sebuah tanda-tanda kepada manusia. Dalam al-Qur'an ayat yang menjelaskan terkait tanda-tanda kekuasaan, Allah menggunakan lafal *wa min āyātihī* (Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya) yang berjumlah 11 dan tersebar dalam 3 surah, berikut ayat dan terjemahannya:

1. Qs. Fushilat: 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ
الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 480).

2. Qs. Fushilat: 39

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي
أَحْيَاهَا الْمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan diantara tanda-tandaNya (Ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang , maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang vmati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 481).

3. Qs. Asy-Syura: 29

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَى جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ
قَدِيرٌ

Artinya: Diantara (ayat-ayat) tanda-tandaNya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata Yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 486).

4. Qs. Asy-Syura: 32

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 487).

5. Qs. Ar-Rum: 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 406).

6. Qs. Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

IAIN PURWOKERTO

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 406).

7. Qs. Ar-Rum: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ

لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu, Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 406).

8. Qs. Ar-Rum: 23

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَتَبَعَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya, Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 406).

9. Qs. Ar-Rum: 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ حَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit. Lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 406).

10. Qs. Ar-Rum: 25

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا
 أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur) (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 407).

11. Qs. Ar-Rum: 46

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيَذِيقَكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا
 مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya, agar kamu bersyukur (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 409).

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Wa Min Āyatihī*

1. Tafsir Qs. *Fuṣilat*: 37

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta langit dan juga bumi, siang dan juga malam. Allah memerintahkan jangan menyembah keduanya yakni antara matahari dan bulan, karena keduanya adalah makhluk ciptaan-Nya. Yang harus kita sembah ialah sang pencipta bukan yang menyembah ke yang diciptakan, dengan catatan jika Allah satu-satunya yang disembah, selain Dia tidak ada yang patut disembah (Quraisy Syihab, 2002, hlm. 418). Di kitab Tafsir

Al-Qurthubi menjelaskan pada lafal وَمِنْ آيَاتِهِ “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya.” Yakni memperlihatkan alamat-alamat yang menunjukkan keesaan dan qudrat-Nya. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah melarang penyembahan terhadap matahari dan bulan. Walaupun keduanya besar namun matahari dan bulan tidak muncul dengan sendirinya sehingga mempunyai kesetaraan dengan Allah SWT untuk disembah. Akan tetapi keduanya muncul karena ada yang menciptakan. Apabila Allah berkehendak untuk meniadakan keduanya, hal itu mudah bagi-Nya. وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ “tetapi sembahlah Allah yang menciptakan,” kemudian membentuknya dan menundukan keduanya. Pada lafal tersebut ada dhamir *hunna* kembali kepada lafadz matahari, bulan, malam dan siang. Ada juga yang mengatakan dhamir tersebut kembali kepada matahari dan bulan yang dikhususkan. Karena keduanya berbentuk plural (Al-Qurthubi, 1952a, hlm. 889).

IAIN PURWOKERTO

Dalam kitab tafsir *Fathul Qadir* bahwa Allah menunjukan kesempurnaan, kekuatan, melalui sebagian tanda-tanda untuk membuktikan keesaan-Nya. Dalam firman-Nya yang berbunyi وَمِنْ آيَاتِهِ الْيَلْبُوتُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ (Dan sebagian tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Setelah menunjukan sebuah tanda, selanjutnya Allah melarang untuk menyembah matahari dan bulan,

akan tetapi memerintahkan untuk bersujud kepada-Nya. Firman Allah
 لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ (Janganlah bersujud kepada matahari dan
 janganlah (pula) kepada bulan) sebab keduanya adalah makhluk
 ciptaan Allah, maka tidak pantas ketika yang menciptakan
 disekutukan dengan ciptaan-Nya. Untuk memantapkan kembali maka
 ditegaskan kembali dengan kalimat perintah untuk bersujud, firman
 Allah وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ (tetapi bersujudlah kepada Allah Yang
 menciptakannya) yakni yang menciptakan matahari, bulan, siang dan
 malam. إِنَّ كُنْتُمْ إِلَّاهَ تَعْبُدُونَ (jika kamu hanya kepada-Nya saja
 menyembah) ada pendapat terkait dilarangnya bersujud kepada selain
 Allah karena ini adalah amal yang khusus dimana sujud merupakan
 ibadah yang mempunyai tingkatan lebih tinggi (asy-Syaukani, 2011,
 hlm. 875).

2. Tafsir Qs *Fuṣilat* : 39

Ayat ini menjelaskan tanda-tanda kekuasaannya yang
 dihamparkan di bumi, yaitu bahwasannya bumi yang dulu kering dan
 gersang lalu oleh Allah turunkan air dari langit seketika itu
 terlihatlah tanda-tanda kehidupan di bumi (Syihab, 2002, hlm. 421).

Hal itu sama sebagaimana yang telah disebutkan bahwa ayat
 ini adalah sebuah percakapan yang ditujukan kepada setiap yang
 mempunyai akal. Yakni tanda-tanda Allah yang menunjukkan bahwa

Dia telah menghidupkan yang sudah mati *حَاشِعَةً* “Bahwa kau lihat bumi kering dan gersang,” yakni *yabis* (kering) *jadbah* (gersang). Itu adalah menunjukkan sifat bumi yang kemarau. *فَإِذَا أَنْزَلْنَا*

“Maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak”. Maksud dari kata-kata tersebut adalah menunjuk kepada tumbuh-tumbuhan. *وَرَبَتْ* “Dan subur”, tersebar dan meninggi sebelum tumbuh ke permukaan. Yakni tumbuh naik setelah kematian (Al-Qurthubi, 1952, hlm. 891).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً (Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus). *Khīṭab* di sini untuk setiap yang layak baginya, atau untuk Rasulullah. *حَاشِعَةً* adalah *الْيَابِسَةُ الْجُدْبَةُ* (yang kering lagi tandus). Ada yang berpendapat

bahwa gersang itu yang tidak bisa ditumbuhi tanaman. Al-Azhari mengatakan bahwa tanah mengering dan tidak mendapatkan hujan, maka dikatakan *فَدُ حَشَعَتْ*. Melihat kondisi tanah yang kering dan tandus maka Allah mengirimkan air untuk membantu menyuburkan tanah, Allah berfirman *فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ* (maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur), makna *وَرَبَتْ*

adalah merekah dan meninggi sebelum tumbuh. Di jelaskan dalam kitab tafsir ini terdapat redaksi *taqdim wa ta'khir* (ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya) perkiraannya: رَبُّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), jadi tidak ada sesuatu yang dapat melemahkan kekuasaan-Nya (asy-Syaukani, 2011, hlm. 876).

3. Tafsir Qs *Asy-Syūrā*: 29

Firman Allah وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ “Diantara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi,” dalam artian tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Allah adalah yang Maha Kuasa atas segalanya, وَمَا بَشَرٌ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ “Dan makhluk yang melata yang Dia sebarakan pada keduanya. Maksud dari keduanya menurut para mujahid adalah malaikat dan manusia. وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ “Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya,” yakni pada saat hari kiamat tiba (Al-Qurthubi, 1952, hlm. 75).

Dalam tafsir At-Thabari menjelaskan bahwa diantara hujah-hujah-Nya terhadap kalian, wahai manusia, bahwa Dia Maha Kuasa

menghidupkan kalian setelah mati, membangkitkan kalian dari kubur setelah kalian mendapat ujian. Dia menciptakan langit dan bumi. وَمَا

بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ “Dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia

sebar pada keduanya,” maksud dari kata tersebut adalah tersebar antara langit dan bumi. Dalam kitab tafsir at-Thabari juga mengutip sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab tafsir al-Qurthubi bahwasannya dari lafal tersebut adalah manusia dan malaikat. وَهُوَ عَلَى

جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ “Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila

dikehendaki-Nya. Maksudnya adalah Allah memiliki segala hal, Dia berkuasa yang tidak ada bandingannya dan tidak akan terhalangi apabila untuk mengumpulkan semua makhluk yang bertebaran di langit dan bumi, jika Dia menghendaki. Dia juga tidak terhalangi menciptakan semua makhluk, dan menghimpun makhluk pada hari kiamat nanti setelah anggota tubuh telah hancur di dalam kubur (at-Thabari, 2009, hlm. 892).

Dalam kitab tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa وَمِنْ آيَاتِهِ “Dan di antara ayat-ayat-Nya” menunjukkan di dalamnya terdapat keagungan-Nya, keperkasaan-Nya yang tidak ada yang menandingi dan juga kekuasaan-Nya yang memaksa, خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا “ialah menciptakan langit dan bumi yang Dia sebar pada

keduanya” yakni yang Allah ciptakan pada langit dan juga bumi, مِنْ دَابَّةٍ “Makhluk-makhluk yang melata” maksudnya adalah makhluk yang diciptakan Allah seperti malaikat, manusia, jin, serta seluruh hewan dengan berbagai jenis baik bentuk, warna dan lain sebagainya yang Allah sebarakan di berbagai penjuru langit dan bumi, وَهُوَ "Dan Dia" disamping seluruhnya ini عَلَى جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ “Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya,” yakni pada saat hari kiamat tiba, Allah berkuasa mengumpulkan para makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir untuk dikumpulkan di padang mahsyar, dimana orang menyeru akan didengar mereka, dan pandangan mata akan menjangkau mereka. Lalu Allah menghukum mereka dengan hukuman yang adil dan benar (Katsir, 1994, hlm. 254).

4. Tafsir Qs Asy-Syuura: 32

Firman Allah وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal ditengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung.” Maksud dari terjemahan tersebut adalah tanda-tanda yang menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah seperti halnya kapal-kapal yang sedang berlayar di tengah lautan , dan saking besarnya kapal dilihat oleh mata seperti gunung-gunung. Lafal *al-a'lām* menurut para mujahid diartikan *Al-Qusūr* (istana-istana). Pendapat tersebut dikatakan oleh Ats-Tsa’labi. Akan tetapi Al-

Mawardi menuturkan dari Mujahid, bahwa *Al-A'lam* adalah *Al-Jibal* yakni gunung-gunung. Ada yang berpendapat lagi yaitu oleh Al-Khalil beliau mengatakan bahwa setiap yang menjulang, menurut orang arab adalah '*Alam* (Al-Qurthubi, 1952, hlm. 82).

Maksud dari ayat ini adalah, di antara hujah-hujah Allah terhadap kalian, wahai manusia, Dia Maha Kuasa terhadap semua kehendak-Nya dan Dia tidak akan terhalangi dalam berbuat sesuatu yang Dia inginkan. Seperti halnya kapal-kapal yang berlayar di lautan. Sedangkan lafal *al-jawāri* adalah bentuk jamak dari kata *al-jāriyah* yang artinya kapal yang berlayar. Sedangkan lafal كَالْأَعْلَامِ "Seperti gunung-gunung" maksud dari lafal tersebut disamakan dengan lafal كَالْجِبَالِ "seperti gunung-gunung" (at-Thabari, 2009, hlm. 898).

Penjelasan tersebut sama apa yang dikatakan oleh al-Qurthubi di dalam kitab tafsirnya, bahwa lafal كَالْأَعْلَامِ itu sama dengan lafal كَالْجِبَالِ .

IAIN PURWOKERTO

Diantara tanda-tanda yang menunjukkan keperkasaan-Nya dan kekuasaan-Nya, Dia mampu untuk menundukan lautan agar kapal-kapal mudah untuk berlayar sesuai dengan perintah-Nya, كَالْأَعْلَامِ "seperti gunung-gunung" demikian yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, as-Suddi, dan adh-Dhahhak (Katsir, 1994, hlm. 256).

5. Tafsir Qs. Ar-Ruum: 20

Firman Allah yang berbunyi وَمِنْ آيَاتِهِ “Dan setengah daripada tanda-tanda-Nya” dari keenam ayat di dalam Qs Ar-Ruum bunyi pertamanya adalah “setengah daripada tanda-tanda-Nya, dalam artian Allah menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran-Nya dalam ayat ini hanya sebagian belum semuanya, karena masih banyak lagi di lain surat yang ada dalam al-Qur’an. Tentang adanya tanda-tanda bahwa sebenarnya un tuk menggugah akal dan pikiran manusia untuk digunakan agar sampai kepada hakikat kebenaran, apalah arti manusia jika bukan karena akalnya. أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ تُرَابٍ “Bahwa Dia jadikan kamu daripada tanah”, bahwasannya untuk berfikir asal muasal kita diciptakan itu adalah dari tanah, bahkan semua yang ada di dalam tubuh kita berasal dari tanah. Kita makan sayuran pun dari tanah yang di dalamnya mengandung berbagai zat yang dibutuhkan oleh tubuh, itu semua masuk ke dalam saringan yang berada di perut, dan menjadi darah yang mengalir di dalam tubuh kita. Dari darah itulah terisi mani dalam tubuh kita, ketika terjadi keluar mani maka tubuh kita terasa letih, lemas. Karena mani berasal dari aliran atau saringan dari seluruh tubuh, melalui urat-urat saraf yang sangat halus. ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ “Kemudian tiba-tiba kamu jadi manusia yang berkembang biak”. Telah dijelaskan di kalimat sebelumnya yakni manusia di dalamnya terdapat air mani. Ketika air mani laki-laki dan perempuan bercampur di dalam Rahim akan menjadi *nutfah* yaitu segumpal air beku.

Kemudian naik menjadi *'alaqah* yaitu segumpal darah beku. Kemudian naik menjadi *mudhghah* yaitu segumpal daging lalu jadi tulang (HAMKA, 1971, hlm. 5500).

Dalam tafsir munir ayat ini menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan yang sempurna dan totalitas atas kemampuan menciptakan berbagai makhluk, menghidupkan dan juga mematikan. Dengan ayat ini menggambarkan cara eksistensi dan keberlangsungan hidup manusia, yang diciptakan dari tanah, makan dan minuman yang asalnya dari bumi, menempati, mengolah, dan lain sebagainya (az-Zuhaili, 2013, hlm. 91).

6. Tafsir Qs. Ar-Ruum: 21

Melanjutkan pembahasan di ayat 20, maka dalam ayat ini menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah. Firman-Nya وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ

لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا “Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaran-Nya

bahwa Dia ciptakan untuk kamu dan darimu sendiri akan isteri-isteri”.

Yakni Allah memberikan jodohnya masing-masing dengan tujuan untuk melanjutkan tugas yakni berkembang biak untuk meneruskan keturunan-keturunannya. لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

Agar tentramlah kamu kepadanya”. Artinya jika seseorang sendiri, tidak ada teman lama kelamaan memunculkan rasa bosan, dari bosan inilah akan timbul rasa tidak tenang. Ketika sudah mempunyai teman atau pasangan, maka kehidupan dapat menjadi satu. Dari sinilah akan terjadi pembiakan

manusia. *وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً* “Dan Dia jadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang”. Maksudnya adalah ketika manusia sudah mendapatkan ketenangan dalam artian adalah jodoh maka di dasari dengan rasa cinta dan kasih sayang, karena keduanya tumbuh dengan sendirinya. Penyebabnya adalah segala sesuatu mencari timbalannya, seperti positif negatif, laki-laki perempuan. Tentang *mawaddah* dan *warahmah*, yang kita ketahui bahwa kata *mawaddah* adalah cinta, ialah sebuah kerinduan seorang laki-laki dan perempuan atau sebaliknya. Laki-laki yang sehat dan perempuan yang sehat senantiasa akan mencari teman hidup demi untuk menumpahkan kasih sayangnya yang disertai bersetubuh. Dari situlah aka nada nilai tambah yakni cintanya. *إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ* “Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” Pada ujung ayatnya Allah memerintahkan untuk mengingatkan kepada manusia untuk selalu menggunakan akalnyanya dengan baik (HAMKA, 1971, hlm. 5503)

7. Tafsir Qs. Ar-Ruum: 22

Penjelasan pada yat ini adalah tentang penciptaan langit dan bumi, dan juga perbedaan bahasa di berbagai penjuru, dalam firman-Nya *وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافُ اَللِّسَنَاتِكُمْ وَاَلْوَنَاتِكُمْ* “Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaran-Nya ialah penciptaan semua langit dan bumi dan berlainan bahasa-bahasa kamu dan warna-warna kulit

kamu”. Yakni kita sebagai manusia yang mempunyai akal untuk bisa memahami susunan ayat tersebut. Dari memahami langit dan bumi terlebih dahulu dengan ketinggian, keluasaan, pergantian siang dan malam, benda-benda yang ada di langit, angin yang bertiup, pepohonan, gunung, sungai, dan masih banyak yang lainnya. Sesudah kita menengadah ke atas dan melihat ke bawah, lalu akal kita untuk berfikir kepada diri sendiri, yaitu tentang penciptaan berbagai bahasa seperti arab, Indonesia, inggris dan sebagainya sedangkan warna kulit ada yang hitam, sawo matang, kuning, dan lain sebagainya. Dari sebagian tanda-tanda tersebut hanya untuk orang-orang yang mempunyai akal dan pengetahuan. Firman Allah *إِنِّي ذَالِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ*

“Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan.” Pada ujung ayat ini berpandangan betapa pentingnya orang yang memiliki pengetahuan. Bahkan semua tanda-tanda kekuasaan-Nya mengajak kita untuk bisa memakai akalnya didasari dengan pengetahuan (HAMKA, 1971, hlm. 5505–5506).

8. Tafsir Qs. Ar-Ruum: 23

Ayat ini menjelaskan tentang istirahat pada siang hari dan juga malam hari. Firman Allah yang berbunyi *وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* “Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaran-Nya ialah tidur kamu di waktu malam dan siang”. Pada malam hari tubuh kita memerlukan

istirahat untuk dapat memulihkan tenaga, stamina untuk pagi hari. Keadaan pada malam hari memang lebih baik untuk beristirahat, karena udara malam sangat sejuk dan diselimuti dengan kegelapan yang membuat mata menjadi sayu dan mengantuk. Pada siang hari pun terkadang kita mengalami kepayahan setelah mengerjakan berbagai aktivitas yang berat karena kehilangan sebagian tenaga. Maka dalam hal itu, kebanyakan orang untuk memilih beristirahat di waktu siang yakni sebelum dzuhur. Dalam bahasa arabnya adalah waktu *qailulah*. *وَبِئَعَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ* “Dan usaha kamu mencari sebagian dari karunia-Nya”. Yaitu semenjak matahari telah terbit, dari situ manusia diberi waktu untuk bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia-Nya untuk hidup, mencari makan, mencari nafkah, dan lain sebagainya. Dengan catatan tidak terlena dan berlebihan dalam mencari urusan dunia. Dibagi dengan waktu istirahat dan waktu untuk beribadah agar hidup selalu seimbang. *إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ*

IAIN PURWOKERTO

“Sesungguhnya yang pada demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.” Perhatikan pada ujung ayat ini, bahwa kita sebagai manusia dilengkapi dengan pancaindra yang menghubungkan dengan pribadi seseorang salah satunya adalah telinga. Yang mana kita mendengarkan lalu diolah dalam akal kita, untuk menangkap sebuah informasi. Dengan begitu banyaklah hikmat tanda-tanda Allah yang dapat kita ketahui (HAMKA, 1971, hlm. 5507).

9. Tafsir Qs. Ar-Ruum: 24

Di ayat ini menjelaskan tentang kilat sebagaimana firman-Nya
 وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا “Dan setengah daripada tanda-tanda

kebesaran-Nya ialah Dia perlihatkan kepadamu kilat, menimbulkan ketakutan dan keinginan.” Di dalam ayat ini panca indra kita digunakan untuk melihat sebuah kilat yang mana ini adalah sebagian tanda-tanda-Nya, dari yang tadinya langit tampak cerah, panas, tiba-tiba angin menghembus dan membawa awan yang menggumpal dan warnanya kian hitam memekat. Saat itu terdengar suara gemuruh yang agak keras, anginpun tambah keras. Tiba-tiba dari awan yang hitam pekat memancarkan sinar listrik yakni kilat. Kecepatan pun hanya beberapa detik saja, lalu setelah itu terdengar suara petir yang dahsyat, yang membuat manusia menjadi ketakutan. Dalam ketakutan terdapat keinginan agar hujan turun membasahi bumi, karena sudah lama kemarau. Setelah itu hujan turun menghidupkan bumi yang sudah

IAIN PURWOKERTO mati, firman-Nya وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا “Dan Dia

turunkan air dari langit, Maka hiduplah dengan sebabnya bumi itu sesudah mati.” Yang kita tahu adalah air hujan. Air adalah paling pokok dalam kehidupan. Mak yang tadinya bumi laksana mati, sebab kering, tidak ada air, rumput pohon layu, sebab turunnya hujan maka akan hidup kembali. Dari ujung ayat ini adalah mengingatkan kita dalam memahami tanda-tanda kekuasaan, firman-Nya إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَعْمَلُونَ “Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal.” Dari tanda-tanda tersebut kita memahami dengan menggunakan 4 alat yakni mempergunakan pikiran, menggali ilmu pengetahuan, mempergunakan pendengaran, mempergunakan akal. Dari situ tanda-tanda kekuasaan Allah sebanyak itu tidak bisa kita tanggapi kalau alat tidak ada. Fikiran selalu diasah, kecerdasan ditingkatkan. Berfikir yang teratur. Dengan itu pula kita mencari ilmu pengetahuan, pendengaran dipertajam. Dan puncak dari semuanya adalah akal (HAMKA, 1971, hlm. 5509–5510).

10. Tafsir Qs. Ar-Ruum: 25

Dalam ayat ini, bahwasannya menjelaskan tentang langit yang tidak ada sakanya dan bumi yang menghampar luas. Keduanya berdiri tegak tanpa berpindah-pindah, firman-Nya وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ

بِأَمْرِهِ “Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaran-Nya bahwa

berdirilah langit dan bumi dengan kehendak-Nya.” Keduanya berdiri karena kehendak-Nya. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang mempunyai akal, dimana akal digunakan untuk berfikir untuk menyelidiki sesuatu. Seperti teorinya Isac Newton yaitu menjelaskan tentang daya tarik antar bumi dan langit, diantara bintang dengan bintang. Hal itu jarak juga sangat berhubungan antara satu dengan lainnya yang menyebabkan tidak ada yang jatuh dan juga berguguran. Kalimat selanjutnya manusia menggunakan akalnya untuk memahami

bahwa manusia akan mati dan pada hari kiamat nanti akan dikeluarkan dari kuburnya ketika Allah memanggil dengan sekali panggilan, seperti firman Allah selanjutnya *ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ* “Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)” (HAMKA, 1971, hlm. 5511).

11. Tafsir Qs. Ar-Ruum: 46

Lafal *وَمِنْ آيَاتِهِ* “Dan setengah daripada tanda-tanda kebesarannya.” Berkali-kali al-Qur’an mengatakan demikian untuk ditunjukkan kepada manusia, karena untuk diperhatikan dengan seksama, sehingga dengan demikian bertambahlah iman dan takwa kepada-Nya. Dalam ayat ini Allah menciptakan angin yang berhembus, tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan oleh kita, dan sebagai pembawa kabar gembira, firman Allah *أَنَّ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ* “Ialah bahwa Dia kirimkan angin

pembawa kegembiraan.” Angin pembawa kegembiraan yakni yang membawa segumpalan awan, dan awan tersebut menjadi hujan. Pada saat musim kemarau panjang melanda, orang-orang mengharapkan turunnya hujan. Dari penantian panjang, ketika angin datang membawa awan yang mengandung hujan disitulah berita gembira ke hati semua orang yang menantikannya. *وَلِيُذِيقَكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ* “Dan supaya memberikan rasa bagi kamu dari rahmat-Nya.” Rahmat yang

dimaksud yakni hujan. Selain itu juga sebagai sumber kehidupan dapat pulih kembali, mudah untuk menemukan air. وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ

“Dan dilayarkan bahtera dengan perintah-Nya.” Pada zaman dahulu yang namanya kapal semuanya membutuhkan dan bergantung pada angin, dengan itu manusia menggunakan akalinya agar kapal bisa berlayar, dengan cara memasang layar pada kapal. Akan tetapi, pada zaman sekarang meskipun sudah terdapat kemajuan dari pelayaran di lautan. Yang tadinya menggunakan layar sampai dengan menggunakan alat yang canggih, namun itu semua masih membutuhkan ketentuan dari Allah untuk memperbaiki pelayaran, وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ “Dan supaya kamu mengharapka dari karunia-Nya.”

Diantara karunianya ialah isi dari lautan yang penuh dengan persediaan makanan, hubungan manusia, dan masih banyak lagi karunia yang diberikan oleh Allah. وَأَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ “Dan mudah-mudahan

kamu akan bersyukur.” Setelah diberikan karunia banyak maka seyogyanya manusia pandai-pandai bersyukur. Syukur adalah bagian dari akal. Tidak mungkin orang yang sehat pikirannya, tidak akan bersyukur kepada Yang memberikan nikmat dan rahmat kepada seluruh alam khususnya untuk manusia (HAMKA, 1971, hlm. 5536).

C. Objek Material Ayat *Wa Min Āyatihī*

1. Teori Makna Nashr Hamd Abu Zaid

Untuk dapat menghasilkan makna, Nashr Hamid Abu Zaid membagi beberapa step atau langkah-langkahnya, yaitu;

Menganalisis struktur linguistik yang terdapat pada teksnya. Linguistik secara bahasa berasal dari bahasa latin *lingua* (bahasa), sedangkan dalam bahasa perancis dikenal dengan sebutan *linguistique*, dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *linguistics* (Pateda, 2011, hlm. 1). Adapun yang mendefinisikan bahwa, linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Chalik, 2011, hlm. 9). Pengertian yang lain bahwa linguistik adalah ilmu pengetahuan yang memiliki objek formal bahasa lisan maupun tulisan, yang memiliki ciri-ciri pemerlain, syarat-syarat (sistematik, rasional, umum dari pemberian kenyataan struktur, pembagian, bagian-bagian, dan aturan bahasa) (Alwasilah, 2011, hlm. 18).

Linguistik sendiri dibagi menjadi linguistik murni dan terapan. Linguistik murni memiliki empat unsur yaitu ilmu bunyi (fonetik), ilmu sharaf (morfologi), ilmu nahwu (sintaksis), dan semantik (*'ilm ad-dilalah*) yang membahas tentang arti dan makna. Selanjutnya linguistik terapan itu sendiri adalah ilmu lanjutan yang membahas kajian-kajian dari linguistik murni (Verharr, 1996, hlm. 13).

Setelah menganalisis struktur linguistik maka dalam langkah selanjutnya menganalisis *asbab an-nuzul*. Dalam kegiatan penafsiran harus dikaitkan dengan *asbab an-nuzul* sebagai landasan historis. Selain itu, memperhatikan dan beranjak dari realitas yang ada. Dari

kedua hal tersebut maka dibutuhkan perbandingan historis agar pola penafsiran tidak bersifat ahistoris.

Dalam pengertian *asbāb an-nuzūl* dalam kesejarahan ilmu tafsir dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu mikro dan makro. *asbāb an-nuzūl* mikro adalah membatasi sumbernya pada riwayat-riwayat, hal itu ditemukan dalam khazanah ilmu tafsir tradisional. Ulama-ulama tafsir tradisional membatasi peristiwa dan pertanyaan kauistik yang melatarbelakangi turunnya ayat sebagai *asbāb an-nuzūl*. Sedangkan *asbāb an-nuzūl* makro bukan hanya berupa peristiwa dan pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya ayat, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosio historisnya yang menjadi sebab turunnya ayat.

Setelah mengetahui *asbāb an-nuzūl* maka selanjutnya adalah menentukan sebuah makna tingkatan teks. Dalam teks-teks agama, Nashr Hamid membagi makna menjadi tiga level makna; *Pertama*, level makna yang merupakan bukti dari historis yang tidak dapat diinterpretasi secara metaforis. *Kedua*, makna yang dapat diinterpretasikan secara metaforis. *Ketiga*, makna yang dapat diperluas atas dasar signifikansi yang dapat diketahui dari konteks kultural-sosial dimana teks-teks bergerak dan memproduksi maknanya (Abu Zaid, 1994, hlm. 210–215).

Dalam memahami makna, tidak bisa dipisahkan dengan teks dan konteks. Teks adalah suatu respon terhadap situasi yang dihadapi

dalam ruang dan waktu tertentu. Pemahaman yang lain, bahwa teks yang kita baca itu lahir karena konteks atau sesuatu yang melatarbelakangi teks. Ketika pemahaman hanya terfokuskan dalam teks, maka akan terjebak pada kekaburan bahasa. Kemungkinan apa yang kita pahami dari maknanya tidak sesuai dengan maksud si pembicara. Karena itu, konteks sangatlah penting untuk memahami wahyu, sebab ayat al-Qur'an tidak dapat dimengerti ketika dilihat teksnya saja, maka kontekslah yang berperan dalam memahami wahyu saat diturunkan (Muzakki, 2004, hlm. 71). Dengan hal itu, maka akan dapat menghasilkan makna asli teks.

2. Objek Material Ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* dan Maknanya

Berkaitan dengan makna, dalam ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna dzahir dan makna batin. Makna dzahir itu sendiri adalah sesuatu yang mudah dipahami oleh akal dan pikiran, sedangkan makna batin adalah isyarat-isyarat yang tersembunyi yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang nampak bagi ahli suluk. Corak tersebut bukan sesuatu yang baru, akan tetapi telah dikenal sejak turunnya al-Qur'an kepada Rasul SAW, dan itu diisyaratkan sendiri oleh al-Qur'an, selain itu nabi pun memberitahukan kepada para sahabatnya (Anwar, 2005, hlm. 166).

Selanjutnya adalah mengenai tentang ayat-ayat *wa min āyātihī* yang berjumlah 11 dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori

makna-nya Nashr Hamid Abu Zaid, namun dalam analisisnya hanya mengungkapkan makna dengan menggunakan makna secara redaksi atau makna secara dzahirnya. Maka objek material dari ayat-ayat *wa min āyatihī* (sesuatu yang disebutkan sebagai sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah) adalah sebagai berikut:

1. Objek material di dalam Q.S *Fuṣilat* ayat 37 meliputi siang, malam, matahari dan bulan.

Bahwasannya yang paling berpengaruh adanya siang dan malam adalah matahari, karena matahari adalah pusat dari segala tata surya. Malam ada karena bumi berputar pada porosnya yang mengakibatkan belahan setengah bumi ada yang terkena sinar matahari dan sebagiannya akan mengalami kegelapan yakni malam. Matahari dan bulan adalah makhluk Allah yang besar. Keduanya ada bukan karena sendirinya sehingga mempunyai kesamaan antara pencipta dan yang menciptakan, akan tetapi keduanya ada karena ada yang menciptakan. Maka dari itu tidak sepatutnya bahkan tidak diperbolehkan matahari dan bulan untuk disembah menyamai dengan sang pencipta.

2. Objek material yang terkandung dalam Q.S *Fuṣilat* ayat 39 adalah hujan.

Hujan dalam ayat ini adalah air yang diturunkan oleh Allah ke bumi. Sifat bumi ketika tidak ada air akan menjadi kering dan gersang (kemarau) yang menyebabkan tidak bisa ditumbuhi

tanaman. Ketika Allah mengirimkan air yang turun dari langit mengenai bumi yang kering dan gersang, maka sesuatu seperti tanaman akan tumbuh, bumi tidak mengalami kekeringan, dan tanah menjadi subur.

3. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Asy-Syūrā* ayat 29 adalah diciptakannya langit dan bumi, dan penghuni-penghuninya.

Menciptakan bumi dan langit serta penghuninya. Penghuni dari langit dan bumi adalah manusia dan malaikat. Selain dari manusia dan malaikat, ada makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya seperti jin, tumbuhan, dan seluruh hewan dengan berbagai jenis yang berbeda-beda dari segi bentuk, warna, dan lain sebagainya yang disebarkan oleh Allah di penjuru langit dan bumi.

4. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *asy-Syūrā* ayat 32 adalah kapal.

Kapal adalah sebuah transportasi yang berada di air.

Gambaran kapal dalam al-Qur'an adalah sesuatu yang besar dan mengapung di tengah-tengah luasnya samudera. Karena dari besarnya tersebut, kapal yang sedang berlayar di tengah-tengah samudera diserupakan seperti gunung-gunung yang menjulang tinggi.

5. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *ar-Rūm* ayat 20 adalah tentang penciptaan manusia.

Proses penciptaan manusia asalnya adalah tanah, bahkan di dalam tubuh manusia berasal dari tanah. Makanan dan minuman berasal dari tanah yang mengandung berbagai zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Kemudian dari zat-zat tersebut masuk ke dalam saringan dan menjadi darah. Dari darah itulah terisi mani yang berasal dari saringan seluruh tubuh. Ketika air mani laki-laki dan perempuan bercampur maka akan menjadi berkembang biak.

6. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 21 adalah tentang pasangan.

Dengan adanya pasangan, manusia mendapatkan ketenangan untuk menghadapi kehidupan. Karena dari ketenangan tersebutlah muncul sebuah rasa cinta dan kasih sayang terhadap pasangannya.

7. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 22 adalah penciptaan langit dan bumi, berlain-lainan bahasa dan warna kulit.

IAIN PURWOKERTO

Dalam ayat ini, akal manusia diajak untuk berfikir dan memahami, setidaknya memiliki dua pemahaman yang pertama melihat apa yang ada di atas dan di bawah terlebih dahulu. Langit dan bumi yang diciptakan dari ketinggian, luasnya hamparan bumi dan langit, pergantian siang dan malam, pepohonan, angin yang meniup, dan masih banyak lagi. Kedua, adalah pemahaman terhadap sesama yang memiliki perbedaan bahasa ada indonesia,

inggris, jawa, serta yang lainnya dan warna kulit seperti sawo matang, kuning, hitam, dan lain sebagainya.

8. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 23 adalah tentang siang dan malam.

Keduanya tentu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas manusia. Dari terbitnya matahari sampai sore hari, manusia diberi waktu untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam rangka mencari karunia-Nya untuk bekerja, mencari makan, mencari nafkah, dan lain-lain dengan diimbangi dengan waktu istirahat untuk beribadah kepada-Nya. Ketika malam tiba, hari semakin gelap gulita, udara sejuk, yang menjadikan sebab rasa mengantuk datang ditambah aktivitas-aktivitas di siang hari yang berat dan letih. Disaat itulah tubuh memerlukan istirahat agar tenaga-tenaga yang terkuras dan stamina pulih kembali untuk menjalankan aktivitas hari esok.

9. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *ar-Rūm* ayat 24 adalah tentang kilat.

IAIN PURWOKERTO

Dalam al-Qur'an gambaran kilat adalah pancaran cahaya seperti listrik. Bermula dari awan yang menggumpal serta berwarna hitam pekat. Setelahnya akan terdengar suara gemuruh-gemuruh yang kuat dan keras. Lalu muncul kilatan cahaya yang kecepatannya dari kilat hanya beberapa detik saja, lalu setelahnya terdengar suara dari petir atau kilat yang dahsyat. Karena

kedahsyatannya maka kilat ini membuat manusia menjadi ketakutan.

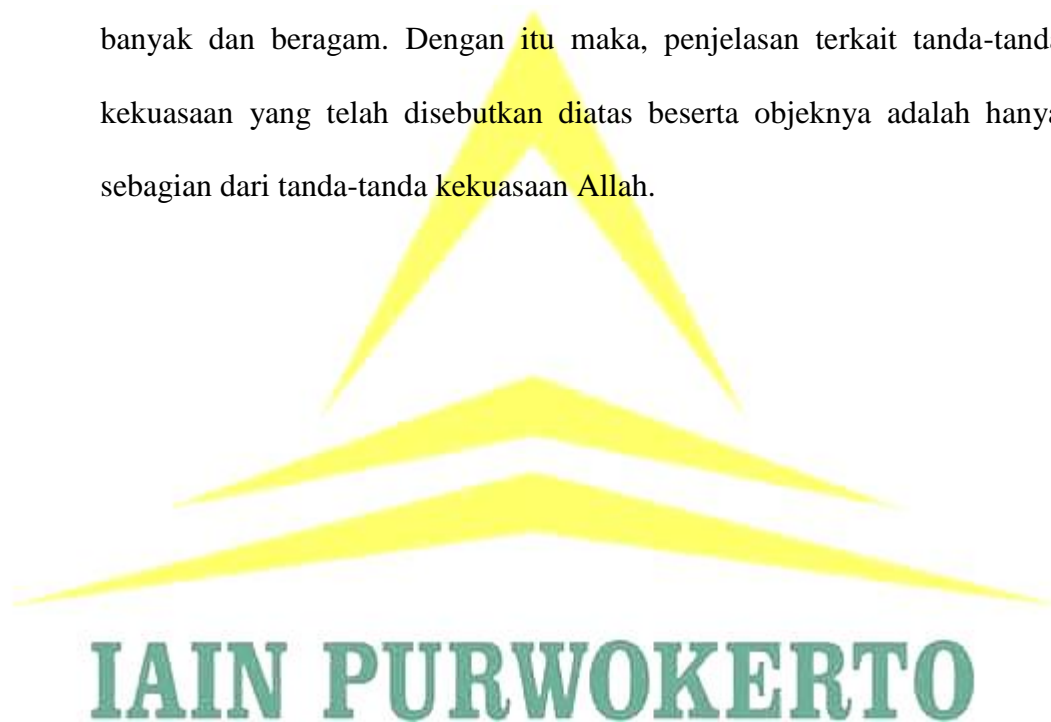
10. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 25 adalah tentang berdirinya langit dan hamparan bumi.

Ketika manusia membuat sebuah rumah maka untuk berdirinya tidak lain memerlukan sebuah tiang atau saka. Namun, berbeda ketika Allah menciptakan langit yang tinggi bahkan berlapis-lapis tidak memerlukan satu tiang pun. Bumi pun sama, ketika dilihat di luar angkasa bentuk bumi adalah bola besar, beratnya pun luar biasa, berlapis-lapis, namun keadaannya masih bisa berdiri atau mengambang. Tidak memerlukan tiang bahkan gantungan apapun.

11. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 46 adalah tentang angin.

Angin yang dimaksud dalam al-Qur'an adalah angin berhembus membawa kabar gembira yang bisa bermanfaat bagi makhluk yang ada di muka bumi. Seperti angin membantu membawa naik gumpalan awan yang nantinya dapat menurunkan air agar tanah tidak kering lagi. Selain itu, dapat menggerakkan sebuah benda yang besar, mengapung di atas air yakni kapal. Dengan adanya angin maka kapal bisa bergerak mencari persediaan makanan, hubungan antar pulau serta kemana saja yang dikehendaki oleh-Nya

Sebenarnya lafal *ayat* adalah bentuk jamak dari *āyāh* yang memiliki beragam arti dan juga banyak dikatakan al-Qur'an. Diantaranya adalah “tanda kekuasaan” yang telah disebutkan dalam ayat-ayat di atas. Menggunakan kata jamak karena tanda kekuasaan Allah tidak hanya satu, tetapi sekian banyak sehingga penyebutannya sering diawali dengan kata *min*. Ketika dalam penyebutan tanda-tanda kekuasaan Allah tidak menggunakan kata *min*, maka menunjukkan bahwa tanda-tanda kekuasaan banyak dan beragam. Dengan itu maka, penjelasan terkait tanda-tanda kekuasaan yang telah disebutkan diatas beserta objeknya adalah hanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.



BAB III

SIGNIFIKANSI OBJEK MATERIAL AYAT-AYAT *WA MIN ĀYĀTIHĪ*

A. Teori Signifikansi (*Maghza*) Nashr Hamid Abu Zaid

Pada bab sebelumnya membahas tentang makna. Makna adalah sesuatu yang dipahami langsung dari teks yang dikaitkan. Makna muncul dalam struktur bahasa dan konteks kebudayaan. Ada perbedaan mengenai makna dan signifikasi. *Pertama*, dalam makna memiliki ciri historis, yang dapat diperoleh dari pengetahuan konteks linguistik dan juga dari konteks *kultural-sosiologi*. Sedangkan signifikasi, walaupun tidak dapat dipisahkan dari makna, ia memiliki model yang bersifat kontemporer atau hasil dari pembacaan masa di luar terbentuknya teks. *Kedua*, makna mempunyai penekanan yang relatif tetap atau stabil, sedangkan signifikasi mempunyai corak yang bergerak seiring perubahan horison pembacaan, meskipun hubungannya dengan makna mengarahkan gerakannya (Abu Zaid, 1994, hlm. 221).

Prinsip dari signifikasi adalah semiotika *langue*. Signifikasi adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi sosial. Penanda dan petanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak bisa dipisahkan. Penanda menjelaskan bentuk dan ekspresi, sedangkan petanda menjelaskan makna atau konsepnya. Keterkaitan dengan tanda, untuk mengatur kombinasi antara tanda dan maknanya, harus memiliki penekanan pada konvensi sosialnya. Dengan kata lain, signifikasi

merupakan usaha dalam memberikan makna terhadap dunia (John, 1990, hlm. 44).

Dalam memandang makna asal hanya digunakan sebagai pijakan di masa kini. Makna asal literal sekarang tidak lagi dipandang sebagai pesan utama yang disampaikan, akan tetapi usaha-usaha memahami makna dibalik makna asalnya. Makna dibalik pesan literal inilah yang harus diterapkan pada masa kini dan akan datang (Rohmah, 2016, hlm. 236).

Mengenai signifikansi dibagi menjadi dua macam, diantaranya adalah;

1. Signifikansi fenomenal, adalah pesan utama yang dipahami dan diterapkan secara kontekstual dan dinamis mulai pada masa Nabi hingga saat ayat ditafsirkan pada periode tertentu. Dari pemahaman tersebut signifikansi fenomenal dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, fenomenal historis adalah pesan utama yang dipahami dan diterapkan pada masa pewahyuan. *Kedua*, fenomenal dinamis adalah pesan yang dipahami dan didefinisikan pada saat ditafsirkan, setelah itu baru diterapkan di kehidupan.
2. Signifikansi ideal, kumpulan ideal dari pemahaman-pemahaman terhadap signifikansi ayat. Kumpulan dari pemahaman akan diketahui pada tujuan peradaban manusia yang dikehendaki oleh Allah. Dari sinilah bahwa sesuatu yang bersifat dinamis dari sebuah penafsiran bukan terletak pada makna literal, akan tetapi terletak pada pemaknaan terhadap signifikansi teks. Pendekatan semacam ini adalah sebuah

gabungan antara obyek dan subyek dalam penafsiran, antara wawasan teks dan wawasan penafsir, masa lalu dan masa kini, aspek ilahi dan manusiawi (Syamsuddin, 2007, hlm. 201–202).

B. Objek Material Ayat-ayat *Wa Min Āyatihī* dan Signifikansinya

Signifikansi atau penekanan makna dari objek material ayat-ayat *wa min āyatihī* di atas berdasarkan analisis teori signifikansi (*maghza*) Nashr Hamid Abu Zaid adalah sebagai berikut:

1. Matahari dan Bulan

Pada makna secara redaksional di atas, sudah dijelaskan bahwa matahari dan bulan mempunyai pengaruh besar dan menjadi pusat dari segala tata surya. Matahari dan bulan adalah makhluk besar, mengeluarkan sinar yang diciptakan oleh Allah. Buktinya adalah Allah telah bersumpah terhadap matahari dan bulan, hal tersebut dijelaskan di dalam al-Qur'an. Diawal surat ini Allah menyebutkan sumpahnya atas nama makhluk-Nya. Allah berfirman:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا (٢) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا (٣) وَاللَّيْلِ إِذَا

يَعُشُّهَا (٤)

Artinya: (1) Demi matahari dan sinarnya di pagi hari, (2) Demi bulan apabila mengiringnya, (3) Demi siang apabila menampakannya, (4) Demi malam apabila menutupinya (gelap gulita). (QS Asy-Syams (91): 1-4) (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 595).

Makna dari sumpah tersebut mengimplikasikan pada sebuah keyakinan Allah kepada salah satu makhluknya yang paling berperan penting yaitu sinar matahari. Hal itu menunjukkan bahwa ada nilai manfaat yang tinggi pada matahari sehingga Allah bersumpah dengannya. Manfaatnya sinar matahari diantaranya pada pagi hari memberikan vitamin D yang baik untuk kesehatan dan juga melambangkan suatu semangat yang baru.

Energi yang dihasilkan matahari menjadi sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup seluruh makhluk. Allah berfirman dalam QS an-Nahl ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan Dia menundukan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 268).

Semua yang diatas seperti bulan, bintang-bintang bahkan matahari yang besar ditundukan oleh Allah. Tujuan dari ditundukannya semua itu adalah agar kita mengambil manfaatnya baik kehangatan dan sinarnya, seperti untuk menjemur pakaian, bahkan untuk dijadikan sebuah tenaga listrik. Selain itu sinarnya dapat menguapkan air-air di berbagai samudera, yang akan menghasilkan sebuah awan dan lain sebagainya.

Selain diatas fungsi matahari adalah sebagai sumber cahaya terbesar dalam tata surya. Cahaya tersebut berasal dari matahari sendiri tanpa adanya pantulan dari cahaya manapun. Dalam al-Qur'an matahari dijadikan sebagai *siraj* (pelita). *Siraj* (pelita) itu sendiri adalah sesuatu yang mempunyai panas dan dapat menyinari (Thayyarah, 2013, hlm. 410). Firman Allah dalam QS. Nuh ayat 16 yang berbunyi;

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Artinya: Dan disana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang) (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 571).

Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan terkait firman Allah yang berkenaan matahari sebagai pelita, sebelumnya menjadikan bulan sebagai *nūr*, mengisyaratkan bahwa antara matahari dan bulan terdapat perbedaan. Matahari dikatakan sebagai pelita karena cahaya yang dihasilkan bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan bulan disebut *nūr* karena tidak bisa memantulkan cahayanya sendiri (Syihab, 2002, p. 468). Selain dijadikan sebagai pelita, al-Qur'an dalam surah yang lain, matahari sebagai *diyā'* (sinar) hal tersebut dalam Q.S Yunus ayat 5;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dialah Allah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dan Dia-lah yang menetapkan tempat-tempat peredarannya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu) (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 208).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan sinar matahari dalam al-Qur'an menggunakan lafal *ḍiya'*, pemahaman ulama masa lalu lafal tersebut sebagai cahaya yang sangat terang, sedangkan bulan menggunakan kata *nūr* (Syihab, 2002, p. 20). Hanafi Ahmad menjelaskan dalam tafsir tentang ayat-ayat kauniyah membuktikan bahwa al-Qur'an ketika menggunakan lafal *ḍiya'* adalah untuk benda-benda yang cahayanya bersumber dari sendiri, misalnya api dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 17. Penggunaan ayat ini bahwasannya untuk membuktikan bahwa cahaya matahari bukan dari pantulan melainkan dari sendiri. Sedangkan bulan menggunakan lafal *nūr* mengisyaratkan bahwa sinar yang dihasilkan bulan adalah bukan dari dirinya sendiri. Asy-Sya'rawi menjelaskan lafal *ḍiya'* dinisbatkan pada matahari karena cahayanya menghasilkan panas atau kehangatan sedangkan kata *nūr* memberi cahaya yang tidak terlalu besar dan juga tidak menghasilkan kehangatan (Syihab, 2002, p. 21).

Dari kedua ayat tersebut sudah jelas bahwa matahari dalam al-Qur'an baik lafal *ḍiya'* maupun *sirāj* memiliki makna memancarkan sinarnya dari diri sendiri, sebagaimana pelita yang memancarkan cahaya dari diri sendiri yaitu dari api yang membakar

pelita tersebut (Departemen Agama RI, 2010, hlm. 258). Berbeda dengan bulan yang mendapatkan cahayanya dari sinar matahari. Karena itulah cahaya yang dihasilkan oleh matahari cenderung lebih panas sedangkan bulan cahayanya lebih lembut.

Pentingnya matahari dan bulan yaitu sebagai penentu waktu dan arah. Hal itu dijelaskan dalam QS Al-Israa: 78 yang berbunyi;

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ
مَشْهُودًا

Artinya: Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula sholat) subuh. Sungguh shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat) (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 290).

Pada ayat tersebut terdapat lafal *liduluk* ketika digabungkan dengan kata matahari maka maknanya menjadi tenggelam atau menguning, atau tergelincir dari tengahnya. Dari ketiga makna tersebut mengisyaratkan ada dua kewajiban shalat yaitu zuhur dan maghrib, dan yang tersirat mengisyaratkan adanya shalat 'ashar. Thabathaba'i berpendapat bahwa lafal *liduluk asy-syams ila ghasaq al-layli* mengandung empat kewajiban shalat yaitu zuhur, 'ashar, maghrib dan 'isya (Syihab, 2002, p. 254).

Sedangkan bulan dapat dijadikan sebagai pedoman menentukan waktu penanggalan. Al-Qur'an mengatakan dalam surah al-Baqarah ayat 189 yang berbunyi;

يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الْأَهْلِ فَلْهُي مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010b, hlm. 29).”

Dalam hal itu, bulan menjadi sebuah patokan bagi manusia untuk melaksanakan ibadah-ibadah. Seperti ibadah untuk melaksanakan puasa ramadhan dan ibadah haji dengan cara melihat hilal untuk menentukannya. Ayat tersebut juga menjelaskan tentang perhitungan waktu yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Berkaitan dengan perhitungan waktu, pergerakan bulan disaat mengelilingi bumi dan matahari dapat dijadikan sebagai patokan menentukan hari, bulan, dan tahun. Perhitungan waktu yang didasarkan pada pergerakan bulan dalam islam dinamakan sebagai kalender qamariyah sedangkan berdasarkan pergerakan matahari dinamakan kalender syamsiyah. Antara matahari dan bulan dapat dijadikan sebagai penentu dan pedoman untuk menghitung waktu.

IAIN PURWOKERTO

Selain menjadi penentu sebuah waktu, bulan juga mempunyai peranan penting bagi kehidupan di bumi. Pengaruh yang disebabkan oleh bulan adalah posisi-posisinya yang mengakibatkan terjadinya pasang surut air laut. Posisi-posisi bulan tersebut dijelaskan dalam QS Yaasin: 39 yang berbunyi;

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Artinya: Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tanda yang tua (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 442).

Yang kita ketahui bahwasannya bulan adalah satelit bumi yang letaknya relatif dekat dengannya. Setiap perubahan posisi bulan akan memunculkan dampak tersendiri bagi bumi. Karena kedekatannya maka gaya tarik atau gravitasi pasti mempunyai pengaruh yang kuat dan mengakibatkan unsur yang ada di bumi tertarik dan condong ke arah bulan seperti halnya air laut menjadi pasang dan surut. Karena air laut adalah unsur bumi yang sangat mudah berubah-ubah.

Mengontekskan dari ayat-ayat yang berkaitan dengan matahari dan bulan, maka dengan demikian signifikansi (*maghza*) dari objek material matahari dan bulan adalah cahaya atau sinar. Dari sinarnya menghasilkan penerangan di dalam kegelapan, sehingga benda-benda yang dikenai sinarnya akan terlihat. Bisa saja cahaya adalah petunjuk dan jalan di tengah-tengah kegelapan, yang Allah berikan kepada hamba-hamba untuk bisa melangkah dengan penuh tujuan yang disertai iman dan tauhid kepada-Nya. Maka pada ayatnya mengatakan jangan menyembah matahari dan bulan, sembahlah yang menciptakan keduanya.

2. Siang dan Malam

Pada makna asli pergantian siang dan malam karena pengaruh perputaran bumi pada porosnya yang berdampak terhadap setengah belahan bumi mengalami kegelapan dan setengahnya lagi terang karena terkena cahaya matahari.

Dalam kitab *al-'ilmi Yad'au Lil Īmān* menjelaskan bahwa bumi berputar pada porosnya sekali selama 24 jam dengan kecepatan 1000 mil perjam. Jika bumi berputar kurang dari 1000 mil perjamnya, maka saat itu juga siang dan malam akan lebih dari 24 jam. Disinilah dapat dipahami bahwa matahari akan mampu membakar bumi jika waktu siang terlalu panjang, sedangkan di malam hari, keadaan akan dapat mudah membekukan kehidupan di bumi (Jazuli, 2015, hlm. 198).

Allah menciptakan malam dan siang pasti ada hubungan regulasi dengan yang lainnya dan beragam manfaatnya, diantaranya adalah bagi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Dalam al-Qur'an surah Ghafir ayat 61 Allah berfirman tentang penciptaan siang dan malam serta fungsinya, yang berbunyi;

IAIN PURWOKERTO

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَدُوٌّ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: Allah lah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat kepada-Nya. Dan (menjadikan) siang terang benderang, Allah benar-benar memiliki karunia yang dilimpahkan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 474).

Dalam Qs. An-Nabaa: 9-11 menjelaskan juga terkait siang dan malam, yang berbunyi;

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (٩) وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (١٠) وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا (١١)

Artinya: (9) Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, (10) dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, (11) dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 582).

Dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa siang adalah hidup sedangkan malam adalah mati. Siang dinamakan hidup karena terdapat lafal *ma'asyā*, kata dasarnya adalah *'asyan* yang berarti hidup. Hidup itu mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan seperti makan, minum, bekerja dan lain sebagainya. Sedangkan malam dinamakan mati sebab terdapat lafal *subatā* kata dasarnya adalah *sabata* yang bermakna memutus. Yang diputus adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, maka dari itu mengandung makna istirahat. Adapun bermakna tidur karena ketenangan yang dirasakan tubuh yang tadinya giat disaat sedang sadar. Tidur adalah berhentinya atau berkurangnya kegiatan saraf otak. Pada saat tidur, energi dan panas badan menurun serta merasa tenang dan rileks ketika sudah melakukan aktivitas. Jantung berdetak lebih lamban sehingga aliran darah sedikit, otot-otot yang tadinya kejang akan mengendur. Oleh karena itu tidur adalah waktu yang tepat dan baik untuk beristirahat (Quraish Syihab, 2002, hlm. 9).

Regulasi yang lain berhubungan dengan waktu dan musim, bilangan hari, bulan, dan tahun. Dengan adanya regulasi ini dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan manusia, seperti beribadah, bekerja, dan lain sebagainya yang bermanfaat bagi manusia (Jazuli, 2015, hlm. 199).

Mengontekstualisasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan siang dan malam, maka signifikansi (*maghza*) dari objek material siang dan malam adalah kegiatan. Yang mana pada waktu dimana matahari masih menampilkan dirinya, semua makhluk Allah yang mempunyai akal atau yang tidak mempunyai akal, menyebar ke pelosok-pelosok untuk mencari karunia-Nya yang berupa makanan, minuman, nafkah, dan lain sebagainya. Jika hari mulai gelap, semua berbondong-bondong untuk kembali kesarangnya atau rumah. Namun hal itu tidak semuanya merata mencari karunia-Nya. Ada hewan yang mencari makan pada malam hari, dan manusia mencari nafkah pada malam hari, semuanya Allah yang menghendaki. Sesudah melakukan aktivitas yang berat, maka aktivitas selanjutnya adalah melepas kelelahan yaitu istirahat dengan cara tidur untuk memulihkan energi dan stamina untuk mempersiapkan hari esok.

3. Hujan

Dalam makna redaksional ialah air yang diturunkan dari langit untuk menghidupkan bumi yang mati, karena bumi memiliki sifat

kering dan gersang yang menyebabkan tidak bisa ditumbuhi berbagai macam tumbuhan. Dengan adanya air yang diturunkan dan bersih maka yang tadinya gersang akan subur dan bergerak.

Dalam pengertian secara umum, hujan adalah hasil kumpulan uap-uap air lautan dan samudera lalu membentuk sebuah awan yang berubah ketika semakin membesar, kemudian menjadi tetesan air atau salju. Uap yang terkumpul seperti diperas lalu mengeluarkan dalam bentuk hujan dan salju (Syihab, 2002, hlm. 11). Uap tersebut memuai ke langit kemudian menggumpal dan membentuk awan hitam, dari situlah air hujan keluar (Sani, 2015, hlm. 117). Dalam Kamus KBBI, hujan adalah titik-titik air yang jatuh dari udara ke permukaan bumi karena proses pendinginan (sugono, 2008, hlm. 509). Proses pendinginan disebabkan beberapa faktor diantaranya yang pertama yakni panas matahari yang mempunyai peran penting dalam proses turunnya hujan. Dijelaskan dalam QS. An-Naba: 14;

IAIN PURWOKERTO وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصَمَاتِ نَجْحًا

Artinya: "Dan kami telah menurunkan dari awan air yang tercurah deras" (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 582).

Faktor selanjutnya adalah awan. Awan mempunyai peranan penting dalam menghasilkan hujan, hal tersebut dijelaskan dalam QS. An-Nūr: 43 tentang proses awan yang mempengaruhi turunnya hujan.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ
السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ
يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: Mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan kelihatan (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 355).

Dari penjelasan ayat di atas bahwa Allah berkuasa menggerakkan awan, kemudian berpindah dari tempat satu ketempat yang lain. Setelah melakukan demikian maka kuasa Allah selanjutnya yaitu mengumpulkan awan dan menghimpunnya sehingga saling menindih. Apabila masa telah melebihi, maka keluarlah dari cela-cela awan yaitu hujan dan bongkahan-bongkahan es dalam bentuk gunung yang lebat (Qutub, 2000, hlm. 247). Di dalamnya terdapat butiran-butiran es yang kecil-kecil. Maka dari awan itulah turun hujan yang lebat dan terkadang hujan bercampur dengan es (Departemen RI, t.t., hlm. 620)

Faktor terakhir yang mempengaruhi turunnya hujan dalam al-Qur'an yakni angin. Angin berhembus bermula dari tempat bertekanan udara tinggi menuju ke tempat bertekanan udara yang rendah. Peran angin dalam proses terjadinya hujan sangatlah

penting. Di dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa angin membawa awan dan mengumpulkannya secara tindih-menindih. Al-Qur'an yang menerangkan demikian terdapat dalam surat al-Fatr: 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَمُغْنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ

بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

Artinya: Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu, demikianlah kebangkitan itu (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 435).

Dari gabungan awan-awan inilah akan mengalami proses kondensasi yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya hujan. Proses tersebut dalam al-Qur'an dijelaskan yakni terdapat di surat Ar-Ruum: 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُتُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ

كِسْفًا فَنَزِلُ الرِّيحَ فَتُخْرِجُ مِنْ خَلَلِهِ إِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ

يَسْتَشِيرُونَ

IAIN PURWOKERTO

Artinya: Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu mengarahkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan menjadikannya bertindih-tindih, lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, mereka tiba-tiba menjadi gembira (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 409).

Menurut Sayyid Qutub dalam kitabnya menjelaskan bahwa Allah berkehendak dalam mengatur angin dan menggerakkan ke

suatu tujuan sehingga bisa menggerakkan dan menyebarkan dalam keadaan terpisah-pisah satu sama lain di langit (Qutub, 2000, hlm. 320). Jadi peranan angin dalam membantu proses turunnya hujan sangat penting, karena dengan angin, uapan-uapan air dibawa olehnya ke atmosfer dan terbentuklah awan yang membawa hujan.

Dengan faktor-faktor yang mendukung dan membantu proses air hujan. Maka ketika turun mengenai bumi yang kering, tanah yang kering dan gersang akan menjadi subur dan menumbuhkan banyak tumbuhan-tumbuhan. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Hajj : 5

...وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: "... Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tumbuhan) yang indah (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 332).

Dan juga dijelaskan dalam QS. *Tāhā* ayat 53, yang berbunyi;

..... فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ نَبَاتٍ كَثِيرًا

Artinya: ".....Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan" (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b, hlm. 315).

Melihat dari faktor-faktor terjadinya hujan sampai dengan turun ke tanah yang mengkontekstualisasikan kepada ayat-ayat diatas, maka dengan demikian signifikansi dari tanda-tanda

kebesaran Allah melalui hujan adalah penghijauan. Dari penghijauan ini maka kandungan air di dalam bumi tidak akan cepat habis, karena tumbuh-tumbuhan mampu menyimpan air sebagai cadangan agar bumi tidak kekeringan. Jikalau ketika turun hujan tidak menumbuhkan pepohonan, maka akan mengakibatkan sebuah bencana yakni banjir, longsor, abrasi, kekeringan dan lain sebagainya. maka dengan adanya penghijauan air yang ada di bumi dapat dikendalikan.

4. Bumi dan Langit

Bumi dan langit diciptakan untuk penghuni-penghuninya, yang mana hamparan bumi dan langit begitu luas, dan dijadikan sebagai pijakan untuk bertahan hidup dan langit berdiri tidak ada penyangga satupun. Namun sebelumnya mengenai bumi dan langit banyak yang teori-teori yang menyebutkan terjadinya langit dan bumi, baik dari sisi sains maupun agama, namun keduanya tidak bertentangan. Menurut Quraisy Syihab, mengatakan bahwa ada dua proses penciptaan alam, salah satunya yaitu proses adanya langit dan bumi. Yang pada dasarnya antara bumi dan langit tergabung secara koheren sehingga tampak satu masa. Sesuai dengan penemuan mutakhir mengenai teori terjadinya semesta alam, awal mulanya bumi merupakan kumpulan sejumlah besar kekuatan atom-atom yang saling berkaitan dan di bawah tekanan yang sangat kuat yang tidak bisa di angan-angan oleh pikiran. Selain itu penemuan mutakhir selanjutnya yaitu bahwa semua

benda langit sekarang serta kandungannya termasuk dalam tata surya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola yang jari-jarinya tidak lebih dari 3.000.000 mil. Cairan atom yang pertama berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya ke berbagai penjuru, yang pada akhirnya terciptalah benda-benda langit yang saling berpisah, termasuk tata surya dan bumi (Syihab, 2002, hlm. 444).

Bumi adalah sebuah planet yang unik dan istimewa, karena di dalamnya mendukung kehidupan. Hal tersebut dijelaskan oleh Daniel B. Botkin as *Living Planet* mengenai bumi mempunyai karakter yang unik, yaitu (Botkin & Keller, 2000):

- a) Adanya air dalam wujud cair
- b) Adanya air dalam tiga wujud; padat, cair, dan gas
- c) Adanya lempeng tektonik yang aktif
- d) Adanya kehidupan

Dalam Tafsir *Al-Azhār* menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam enam masa. Masa pertama, semuanya masih berupa uap dan juga kabut, dari kabut itulah melahirkan satu pecahan kecil yang kemudian membentuk bumi. Masa kedua, uap telah berubah menjadi air. Masa ketiga, sedikit demi sedikit timbul yang kering dan berkumpul, dari situ akan membentuk sebuah bukit dan gunung. Masa keempat, mulai terlihat kehidupan di dalam air, yaitu berupa tumbuhan dan binatang. Masa yang kelima dan terakhir

terciptalah alam sebagaimana yang sekarang ini (HAMKA, 1982, hlm. 251).

Pada masa fase penciptaan bumi berlangsung dalam kurun waktu dua masa. Dua masa tersebut yakni masa ketiga dan keempat. Pada masa ketiga adalah waktu penciptaan matahari dan bumi serta planet-planet yang lainnya, bumi terbentuk dari sekumpulan gas (*cloud of gas*) dan debu. Elemen-elemen yang lain diantaranya adalah hidrogen (H) dan oksigen yang jumlahnya sangat besar terkumpul dalam planet sebagai gas yang terkondensasi dan membentuk batuan yang lunak (Badan Litbang, 2010, hlm. 8–9). Pada masa keempat terjadinya proses evolusi bumi dan terbentuknya bulan dari lontaran sebagian kulit bumi yang selanjutnya berputar mengelilingi bumi.

Dalam penciptaan isi bumi terjadi dalam dua masa, yakni kelima dan keenam. Masa kelima ditandai dengan kehidupan dan ketersediaan air. Pada masa keenam adalah proses pembentukan pegunungan. Pembentukan itu terjadi di wilayah interaksi dua lempeng. Pembentukan gunung mengikutsertakan proses pengangkatan batuan-batuan yang terbentuk dan juga proses magmatik yang disertai mineralisasi yang kemungkinan terbentuknya mineral logam seperti *Zn* (seng), *Cu* (tembaga), *Ph* (timah hitam), *Au* (emas) dan lain sebagainya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Badan Litbang, 2010, hlm. 10–11).

Bumi dijadikan sebagai rumah bagi kehidupan, karena memiliki komponen-komponen penting yang mendukung kehidupan. Berdasarkan komponen tersebut, bumi dibagi menjadi empat zona utama, yaitu: Biosfer (lapisan kehidupan), Atmosfer (lapisan udara), Hidrosfer (lapisan air) dan Geosfer (lapisan batuan). Biosfer memegang peranan yang paling utama, karena mengintegrasikan semua makhluk hidup serta hubungan antara makhluk hidup, termasuk interaksi dengan unsur atmosfer, hidrosfer, dan geosfer.

Dari penjelasan tersebut maka dalam QS. *Az-Zukhruf* ayat 10 mengatakan ;

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atas bumi untukmu agar kamu mendapat petunjuk (Tim Pelaksana Pentashihan

Al-Qur’an, 2010b, hlm. 489).

IAIN PURWOKERTO

Sedangkan langit menjadi atap bagi penghuninya, yakni makhluk hidup yang berada di bumi. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur’an Surah *al-Anbiya*’ ayat 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ

Artinya: Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-

lain) (QS. Al-Anbiyaa (21): 32) (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 324).

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa langit menjadi atap untuk menjaga dan melindungi bumi dari segala sesuatu yang mengancam keberadaannya. Bagian langit yang berfungsi sebagai pelindung bumi adalah atmosfer. Fungsi dari atmosfer adalah menghambat dan menghancurkan jatuhnya bebatuan yang berada di luar angkasa yang akan menuju ke bumi. Selain itu, menyaring radiasi berbahaya yang dihasilkan dari matahari seperti sinar ultraviolet yang dapat menyebabkan kanker kulit. Ada tiga perlindungan penting yang diberikan langit kepada bumi yaitu medan magnet bumi, lapisan udara secara umum, dan lapisan ozon secara khusus (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, hlm. 39–40).

Atmosfer membentang dari permukaan bumi sampai jauh ke luar angkasa. Atmosfer terbentuk dari gas udara yang merupakan campuran dari berbagai unsur seperti Nitrogen (N_2), Oksigen (O_2), Argon (Ar), Air (H_2O), Ozon (O), Carbondioksida (CO_2). Atmosfer mempunyai beberapa lapisan, setiap lapisannya tentu memiliki fungsi masing-masing (Yusuf, 2017, hlm. 42).

Mengontekstualisasikan kepada ayat-ayat yang telah disebutkan, bahwa apa yang terkait semua yang ada di langit dan bumi merupakan tempat tinggal yang berisikan fasilitas untuk makhluk-Nya. Dengan demikian signifikansi (*maghza*) dari objek material langit dan bumi adalah tempat tinggal. Langit dikatakan sebuah atap

karena pada dasarnya langit memiliki lapisan ozon yang tebal, memungkinkan ketika benda dari luar angkasa jatuh akan terbakar olehnya, ketika sampai di bumi maka hasilnya tidak akan membahayakan kehidupan, paling tidak hanya serpihan-serpihan kecil saja. Pada bumi baik yang ada di dalam dan di luar bumi adalah menu makanan dan penghasilan untuk dikelola sebagaimana mestinya. Baik berupa makanan, logam, air, tumbuhan dan masih banyak lainnya yang telah disiapkan.

5. Kapal

Dalam makna redaksional, kapal adalah alat transportasi yang berada di air, bentuknya besar, mengapung, dan dapat berjalan meraungi luasnya samudera. Kemunculan kapal pertama kali dibuat oleh Nabi Nuh A.S kapal dapat berjalan di lautan. Ada dua hal dalam kasus kapal berjalan, yaitu terapung atau tidak tenggelam dan berjalan (Purwanto, 2015, hlm. 522). Al-Qur'an berbicara tentang kapal adalah sebuah transportasi yang digerakan oleh Tuhan, yaitu karena tertiuip oleh angin. Dari situ, kapal pada zaman dahulu dilengkapi dengan layar yang dapat menangkap angin dan juga dapat mewakili bagian dari kapal yang dapat didorong oleh angin. Semakin lebar layar kapal, semakin banyak angin yang ditangkap, sehingga kapal semakin cepat berjalan (Purwanto, 2015, hlm. 523).

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan terkait dengan pergerakan kapal, dari kapal inilah yang telah menjelaskan

tentang tanda-tanda kebesaran-Nya, dari proses pergerakan kapal diatas permukaan air laut yang dilihat oleh mata seperti halnya gunung-gunung, yang tinggi dan berat akan tetapi masih bisa mengapung di air. Kapal dapat terapung dipermukaan air walaupun terbuat dari benda-benda yang berat seperti besi atau baja, hal itu dikarenakan bagian dalam kapal dibuat berongga yang berisi udara dengan masa jenis lebih kecil dari pada air (Purwanto, 2015, hlm. 259)

Kapal merupakan salah satu alat transportasi yang banyak digunakan di daerah pesisir pantai, di sepanjang aliran sungai, pinggiran danau, dan juga pantai. Peran transportasi laut sangat penting bagi kehidupan sosial, ekonomi, pemerintahan, pertahanan, keamanan, dan lain sebagainya. Keuntungan dari transportasi laut dibandingkan dengan transportasi yang lain adalah angkutan barang melalui laut sangat efisien. Karena kapal mempunyai daya angkut yang jauh lebih besar dari pada transportasi yang lain.

Firman Allah dalam QS. Al-Isra (17): 66

IAIN PURWOKERTO
 رَبُّكُمْ الَّذِي يُرْجِي لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّه كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyayang terhadapmu” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hlm. 288).

Dalam hal tersebut, dapat dilihat bahwa kekuasaan Allah yang dengan mudah melayarkan kapal-kapal baik di sungai maupun di lautan, sehingga dengan karunia-Nya kita memperoleh kemudahan

bertransportasi dalam setiap aktivitas. Pada zaman dahulu, meskipun transportasi darat dan udara semakin canggih, namun transportasi laut masih memiliki peranan yang penting yaitu untuk menghubungkan antara manusia di beberapa pulau atau benua yang terpisah. Keperluan bahan sandang, pangan dan papan bagi orang-orang yang tersebar di berbagai tempat lebih mudah dilayani dengan transportasi laut (Ismatullah, 2011, hlm. 104).

Dalam ayat yang lain bahwa kapal adalah alat yang ditunggangi, terdapat pada QS. *Az-Zukhruf* ayat 12;

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

Artinya: Dan yang menciptakan berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 490).

Dengan mengkontekstualisasikan kepada ayat-ayat yang telah disebutkan maka, signifikansi dari objek material kapal adalah alat angkut. Bentuknya besar, bisa terapung dan berjalan di atas air.

Walaupun pada saat zaman dahulu kapal masih berukuran kecil namun berkembangnya sebuah zaman dan teknologi yang tadinya dibuat dari kayu sekarang dengan besi dan baja. Padahal besi dan baja mempunyai berat bila diletakan dalam air akan tenggelam. Bahkan sekarang tidak hanya berada di atas permukaan air, tapi bisa menyelam ke dasar lautan. Yang dahulunya digerakan oleh angin

sekarang dengan mesin. Dan mampu membawa berton-ton barang, seperti kapal cargo, kapal tangki. Dari situlah pergerakan kapal yang tadinya rumit menjadi mudah untuk dipindahkan dalam jumlah banyak, bergerak untuk mencari kehidupan dan ekonomi. Sesuatu bergerak pasti ada yang menggerakannya, baik berpindahnya, bentuknya, maupun yang lainnya. Tidak lain yang menggerakkan adalah Allah atas dasar Ke-Mahaan-Nya, yang penuh perhitungan cermat, teliti, dan lain sebagainya. Maka dari alat pengangkut bisa dikatakan sebuah transportasi.

6. Penciptaan Manusia

Melihat makna secara redaksional, bahwa manusia berasal dari tanah, bahkan yang masuk ke dalam tubuh pun dari tanah. Dari sesuatu yang masuk ke dalam tubuh yakni berupa makanan, minuman, dan zat-zat lainnya akan disaring menjadi darah. Dari itulah terisi mani, ketika dicampur antara laki-laki dan perempuan akan berkembang biak.

IAIN PURWOKERTO

Tanah menjadi sebuah media dalam penciptaan manusia lebih jelasnya dalam penciptaan Nabi Adam AS. Dalam hal itu peranan tanah menjadi sangat penting, banyak al-Qur'an yang menjelaskannya. Penjelasan tentang proses manusia diciptakan dari saripati tanah, hal itu mengindikasikan bahwa tanah mengandung unsur-unsur kehidupan. Tanah mengandung atom atau unsur logam dan juga sesuatu yang seperti logam, sangat diperlukan sebagai katalis

dalam proses reaksi kimia maupun biokimia yang akan membentuk molekul-molekul organik yang lebih kompleks dan sebagai pendukung proses kehidupan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI RI, 2010, hlm. 15–16)

Dalam ayat al-Qur'an yang lain yakni terdapat pada Q.S *al-Hijr* ayat 26, di dalamnya ada yang artinya lumpur hitam. Keterlibatan ayat tersebut mengisyaratkan keterlibatan molekul air (H₂O) dalam proses terbentuknya molekul-molekul pendukung proses kehidupan. Air adalah sebagai media terjadinya proses reaksi kimia dan biokimia untuk membentuk suatu molekul yang baru. Ada lafal yang artinya “yang diberi bentuk” mengisyaratkan bahwa reaksi biokimiawi yang terjadi dalam media berair itu telah menjadikan unsur-unsur yang semula hanya atom berubah menjadi molekul organik dengan susunan dan bentuk tertentu, seperti halnya asam amino atau *neuklotida* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI RI, 2010, hlm. 16).

IAIN PURWOKERTO

Dalam Q.S *ar-Rahman* ayat 14 menjelaskan tanah kering seperti tembikar. Tembikar adalah semacam porselain, yang dalam proses reaksi kimiawi digunakan sebagai katalis bagi terjadinya polimerisasi. Tanah kering seperti Tembikar mungkin mengisyaratkan terjadinya proses polimerisasi atau reaksi perpanjangan molekul dari asam-asam amino menjadi protein atau dari nukleotida menjadi polinukleotida, termasuk molekul *Ribonucleic Acid* (RNA) dan

Desoxyribonucleic Acid (DNA), suatu materi penyusun struktur gen makhluk hidup (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI RI, 2010, hlm. 16).

Lafal *turāb* dalam al-Qur'an bermakna kematian, diam, dan keserasian, dari itulah manusia diciptakan (Qutub, 2004, hlm. 138). Allah SWT menciptakan Nabi Adam As dari tanah, sedangkan manusia adalah anak cucu keturunannya yang akhirnya bertebaran di muka bumi (AL-Wahidi, 1415, hlm. 840). Sebagian berpendapat bahwa *at-turāb* bermakna sperma (air mani) sebelum bertemu dengan sperma perempuan. Ulama memahami demikian karena melihat asal muasal dari air mani yaitu dari saripati yang berasal dari nabati dan hewani. Keduanya berasal dari tanah, walaupun tanah tidak memiliki unsur kehidupan, tetapi dari tanah manusia diciptakan dan berkembang menjadi banyak (Syihab, 2002, hlm. 32). Dari pengertian itulah proses penciptaan antara Nabi Adam AS dan para cucunya berbeda. Proses penciptaan manusia pada umumnya melalui proses keterlibatan Allah bersama yang lain yaitu bapak dan ibu, maka dalam al-Qur'an menggunakan kata *jama'*. Berbeda dengan Nabi Adam sendiri, proses penciptaan tidak melibatkan yang lain.

Manusia terdiri dari dua unsur utama yaitu badan dan ruh. Masing-masing keduanya memiliki kualitas dan karakter yang berbeda. Proses dari penciptaan keduanya yakni terdapat Q.S *Al-Mu'minūn* (23): 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: (12) Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dari segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 342).

Dari ayat tersebut ada yang berpendapat bahwa ruh pada hakekatnya adalah tercipta dari materi yang membentuk sebuah jasad (Syamsuri, t.t., hlm. 3).

Dalam ajaran islam, manusia digambarkan tidak hanya hewan yang mempunyai akal, berkukuh pipih, berjalan dengan dua kaki, dan dapat berbicara. Lebih dari itu manusia digambarkan lebih tinggi lagi, karena dalam al-Qur'an berulang kali mengatakan bahwa manusia diangkat derajatnya, dan berulang kali direndahkan, manusia bisa saja melebihi alam syurga, bumi, bahkan para malaikat, namun pada waktu yang bersamaan manusia bisa lebih rendah dari binatang dan juga syetan. Dari itulah maka manusia memiliki sisi positif dan sisi negatif sekaligus sebagai hukuman dari unsur utama yang kontras, kembali kepada masing-masing manusianya, dari segi-

segi mana yang akan diperjuangkan dan dikembangkan (Muthahhari, 1990, hlm. 117).

Manusia adalah sebagai makhluk yang material dan spiritual yang memiliki banyak kesamaan dengan makhluk yang lain seperti halnya binatang, akan tetapi dalam diri manusia ada unsur yang mampu menuntun ke arah pemahaman terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Unsur tersebut adalah akal pikiran (Muthahhari, 1994, hlm. 126). Melalui akal pikiran inilah yang dapat menemukan hukum-hukum dasar dan menguasai pandangan menyeluruh serta meramu yang telah disiapkan dengan sesukanya dan mengambil manfaatnya.

Dibalik itu semua, yakni berkenaan dengan nafsu-nafsu yang menguasainya, manusia dapat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan alam. Manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya menarik mereka ke alam material seperti kebutuhan makan, istirahat, tidur, dan melakukan hubungan seksual. Walaupun demikian ada hal-hal lain yang dapat menuntun manusia agar tidak berada di dalam alam material terus menerus, dalam kata lain menuntun manusia kepada tujuan-tujuan non material (Syamsuri, t.t., hlm. 7).

a. Dimensi intelektual

Salah satu dari berbagai kelebihan manusia adalah dari segi kapasitas intelektualnya. Dimana hanya manusia yang memilikinya, karena itulah manusia diangkat menjadi *khalīfah*-

Nya di bumi. Hal itu dikatakan dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 31-

33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

قَالُوا يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Artinya: (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar orang-orang yang benar. (32) Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (33) Allah berfirman:”Hai Adam!, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman:”Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hlm. 6).

Manusia dapat menguasai dan pengetahuan tidak hanya untuk menaklukkan alam bahkan memakmurkan lahiriahnya.

Lebih dari itu, manusia juga mempunyai jiwa naluri. Dengan naluri inilah manusia dapat mencari dan menemukan sebuah kebenaran untuk sebagai tujuan yang pantas. Rasa ingin tahu inilah yang dibutuhkan oleh manusia dari pengetahuan-pengetahuan sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan dan

melaksanakan tanggung jawabnya (Muthahhari, 1994, hlm. 126).

Dengan hal itu, bahwasannya manusia dapat menunjukkan secara naluriah, mereka bergerak dari kejumudan, kebodohan kearah ilmu dan pengetahuan, serta menunjukkan bahwa kedua hal tersebut adalah bukti dari dimensi spiritual dari kemaujudan manusia.

b. Dimensi Etis

Dalam melakukan tindakan-tindakannya, manusia banyak dipengaruhi oleh serangkaian emosi etis dari pada oleh keinginan untuk memperoleh sebuah keuntungan atau menghindari bencana. Manusia berkeyakinan bahwa perikemanusiaan adalah dibuktikan dengan tindakan-tindakan semacam itu. Maka seruan hati nurani tidak ada balasan bagi kebaikan kecuali kebaikan pula, muncul dari kesadaran moral, hal itu disebut dengan kebaikan etis. Manusia melaksanakan perbuatan demi nilai-nilai etis, bukan balasan yang hanya bersifat material. Realitas semacam itu adalah dimensi dari kerohanian manusia (Muthahhari, 1994, hlm. 127).

c. Dimensi Estetis

Pada realitasnya manusia suka akan keindahan. Hal itu adalah salah satu dimensi yang bersifat spiritual. Karena itulah keindahan merupakan bagian integral dari eksistensi manusia

dan senantiasa melingkupi seluruh aspek dari kehidupan. Seperti manusia memperhatikan komposisi warna dan pola jahitan pada pakaian. Karena secara umum dalam kehidupan hanya manusia yang senantiasa terpikat oleh adanya keindahan (Muthahhari, 1994, hlm. 128). Selain dari manusia, bagi hewan keindahan, keelokan, leburukaan tidaklah penting baginya.

d. Dimensi Pemujaan dan Pengkudusan

Secara fitri manusia sebagai makhluk yang beragama. Dalam al-Qur'an sudah ditegaskan bahwa Allah menanamkan dalam hati mereka suatu kesadaran untuk menyembah Allah (beragama). Hal itu tertuang dalam Q.S *Ar-Rūm* (30): 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 407).

Penyembahan merupakan pengjewantahan yang paling dasar setiap kali muncul dari dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, merupakan suatu dimensi prinsipil dalam kehidupan. Penyembahan bagi manusia adalah sebagai loncatan dari diri menuju ke arah penyatuan dengan realitas tanpa cacat, batasan dan kematian. Berdoa dan sembahyang menjewantakan eksistensi dari potensialitas atau hasrat. Potensial atau hasrat

adalah kemampuan untuk menjangkau suatu tempat diluar alam material, menguasai cakrawala (Muthahhari, 1994, hlm. 131).

e. Dimensi Kreativitas

Dimensi lain yang berbeda dari makhluk yang lain adalah kemampuan manusia melakukan berbagai macam kreativitas. Faktor penghasil adalah kuasa atau daya. Sepanjang suatu makhluk dapat dianggap sesuatu yang berpengaruh, tidak menjadi persoalan apakah ia berupa obyek tak hidup, hewan, tumbuhan, yang ia miliki suatu daya. Jika daya kemudian dikombinasikan dengan kecerdasan dan pemahaman maka akan menjadi suatu potensi atau kapabilitas (Muthahhari, 1994, hlm. 132).

Adanya kuasa intelek dan *irādah* dari diri manusia memungkinkan mereka dapat kuat melawan nafsu, membebaskan manusia dari tekanan yang muncul bahkan dapat menguasainya. Tujuan fundamental ajaran islam adalah pengendalian dan pembebasan dari nafsu-nafsu yang dilakukan secara sadar. Tujuan yang paling utama adalah membebaskan spiritual (Muthahhari, 1994, hlm. 132–133).

Selain penjelasan di atas, penciptaan manusia juga berhubungan dengan sebuah tugas, yang nantinya akan mengemban amanah dari Tuhan. Tugas tersebut yang paling utama adalah abdullah dan pemimpin di muka bumi. Untuk yang pertama sebagai *'abdullāh*, tertera pada QS. *Az-Zāriyat* ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hlm. 523).

Dan yang kedua sebagai pemimpin di muka bumi, sesuai dengan firman Allah QS. *Al-Baqarah* ayat 30:

وَأذَقْنَا لِرَبِّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hlm. 6).

Mengkontekstualisasikan dengan ayat-ayat di atas maka, dengan demikian signifikansi dari objek material penciptaan manusia adalah hamba atau budak. Melihat tujuan dari penciptaan manusia, bahwasannya

Allah menyerahkan apa yang di dunia ini kepada manusia. Karena manusia mempunyai perbedaan di antara makhluk-makhluk yang lain, yaitu mempunyai akal pikiran. Dari itulah, maka Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin-pemimpin di muka bumi ini, untuk menjaga dan mengelola dengan baik. Dalam mengelola urusan dunia jangan terlalu berlebih-lebihan, yang nantinya akan melupakan yang menciptakan semuanya. Dari itu maka diperlukan penyembahan kepada Allah, agar selalu ingat kepada-Nya dalam melakukan pengelolaan di muka bumi ini.

7. Pasangan atau Jodoh

Dalam makna redaksional, pasangan adalah salah satu jalan menuju ketenangan dalam menghadapi problem kehidupan. Yang mana buah hasil dari ketenangan akan memunculkan rasa cinta dan kasih sayang. Namun untuk menuju ke situ tidaklah mudah, berbagai rintangan harus dihadapi bersama.

Dipandang dari sisi biologis, manusia mempunyai kesamaan dengan makhluk hewani, karena manusia secara lahir sudah mempunyai kelengkapan fisik, bertumbuh dari makhluk yang sangat lemah (janin dan bayi) menjadi remaja dewasa kemudian menurun kembali kekuatannya, dan setelah itu pertumbuhan manusia berakhir dengan kematian. Namun yang membedakan ialah dari sisi rohaniah.

Dalam pola dan perilaku manusia, secara garis besar memiliki beberapa potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepada manusia, diantaranya adalah potensi naluri. Dalam potensi naluri ini ada dorongan yang sudah melekat pada diri manusia yaitu dorongan untuk mengembangkan jenisnya yang berupa naluri seksual. Manusia setelah dewasa akan mengalami titik pencapaian kematangan fisik, dimana antara laki-laki dan perempuan menjadi tertarik kepada yang disukainya. Dengan adanya dorongan naluri seks ini, manusia dapat berkembang biak melanjutkan generasi ke generasi sebagai pelanjut kehidupannya.

Dalam teori *Hierarki* yang dicetuskan oleh Abraham Maslow, bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1984, hlm. 41). Dari kelima kebutuhan dasar manusia memiliki keterkaitan satu dengan lainnya yang harus terpenuhi. Salah satunya adalah fisiologis, yaitu kebutuhan mendasar yang diperlukan oleh manusia. Diantara kebutuhan mendasar adalah seksual. Seksual tergolong kebutuhan primer, dimana kebutuhan seksual ini berupa ekspresi dua orang individu yang saling menghargai, memperhatikan, menyayangi, sehingga akan menimbulkan timbal balik kepada kedua orang tersebut. Namun, ketika kebutuhan seksual tidak terpenuhi maka suasana hati menjadi tidak tenang dan dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan, khususnya penyimpangan seksual. Maka pasangan atau jodoh sangat dibutuhkan untuk mencari ketenangan dalam hidup. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-

Qur'an

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar-Ruum (30): 21) (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 406).

Dalam ayat tersebut, pertemuan pasangan antara laki-laki dan perempuan agar hilang rasa gelisah, risau antara satu dengan yang lainnya, menuju perasaan yang tenang dan tentram (Quraisy Syihab, 2002, p. 192). Dari perasaan itulah akan menghasilkan kemenangan yang akan memunculkan rasa bersyukur. Maka dari bersyukur tersebut merupakan salah satu indikator dari kebahagiaan. Penjelasan ketenangan akan menghasilkan kemenangan telah difirmankan dalam QS. *Al-Fath* ayat 18

.....فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: “.....Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberikan balasan dengan kemenangan yang dekat” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hlm. 513).

Mengontekstualisasikan ayat di atas maka dengan demikian signifikansi dari objek material pasangan adalah kebahagiaan. Dalam proses menuju kebahagiaan tidaklah mudah, karena kebahagiaan adalah suatu ketenangan hidup yang mana pastinya banyak hambatan problem-problem dalam keluarga. Dari ketenangan tersebut maka Allah akan memberikan balasan yakni kemenangan dalam menghadapi permasalahan, setelah itu menambahkan rasa kasih dan sayang dalam mengekspresikan sebuah kebahagiaan yang dijalani bersama.

8. Bahasa dan Warna Kulit

Pada makna asli terkait bahasa dan warna kulit adalah sebuah pemahaman terhadap sesama di seluruh dunia yang memiliki sebuah perbedaan baik individu maupun kelompok. Perbedaan tersebut lebih menonjol kepada bahasa serta warna kulit setiap kelompok ras. Kumpulan dari bermacam-macam simbol yang dibentuk dengan berbagai aturan, yang kemudian digunakan untuk menyampaikan pesan adalah bahasa. Selain itu, bahasa adalah sebagai instrumen sosial yang memiliki fungsi yaitu alat untuk berkomunikasi. Dengan hal tersebut maka bahasa adalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan lain sebagainya (Yaqin, 2005, hlm. 74).

Bahasa menurut Sapir dalam Alwasilah (Alwasilah, 1990, hlm. 7) “*A purely human and noninstinctive method of communication ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced symbols*”. Dari pengertian tersebut, ada lima inti yang terpenting mengenai bahasa, yaitu;

- a) Manusiawi (*human*)
- b) Dipelajari (*noninstinctive*)
- c) Sistem (*system*)
- d) Arbitrer (*voluntarily produced*)
- e) Simbol (*symbol*)

Bahasa memiliki pengaruh penting terhadap pendidikan karakter. Bahasa termasuk kebiasaan. Kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat. Bahasa dapat berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial. Di dunia memiliki bahasa yang majemuk. Kemajemukan ini membutuhkan satu alat sebagai pemersatu. Dari situlah fungsi bahasa sangat diperlukan sebagai alat integritas.

Penjelasan tentang penciptaan manusia, bahwa manusia diciptakan dari tanah lebih jelasnya yaitu Nabi Adam As. Dalam hadis sudah di katakan bahwa Nabi Adam As diciptakan dari segumpal tanah yan diambil dari semua unsur-unsur tanah yang mengakibatkan perbedaan warna kulit dan perilakunya. Hal tersebut dijelaskan dalam hadis yang artinya sebagai berikut:

Imam Ahmad berkata: diriwayatkan dari 'Auf dari Qasamah bin Zuhair dari Abi Musa berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segumpal tanah yang diambil dari seluruh penjuru bumi, maka anak cucu adam terlahir sesuai keadaan tanah tersebut, ada yang berkulit putih, merah, hitam, dan diantara warna itu, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang lembek dan ada yang keras, dan ada yang di antara keduanya." (HR. Abu Daud dan Tirmizi) (ad-Dimasyqi, 1419, hlm. 277).

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa Nabi Adam As, tercipta dari semua unsur-unsur tanah, dari situlah dapat menimbulkan perbedaan dari warna kulit dan watak yang sesuai dengan pengaruh tanah yang dominan dalam diri manusia melalui makanan yang dimakan (al-Tayyib, 1415, hlm. 298). Sedangkan terkait watak atau

karakter dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa manusia ada yang mempunyai watak lemah lembut dan juga sebaliknya yakni bengis, kejam, dan bodoh. Ada manusia yang berguna dan bermanfaat dan juga sebaliknya (al-Mubarakfuri, t.t., hlm. 233).

Kulit manusia memiliki banyak kegunaan dan fungsi seperti barrier fisik, termoregulasi, ekskresi, memperindah tubuh, proteksi terhadap sinar ultraviolet, serta regenerasi dan penyembuhan luka (Djuanda dkk., 2013). Sudah tidak asing lagi jika warna kulit menjadi sebuah penilaian cantik atau tidaknya, dan menjadi faktor penting dalam kesehatan mental dan kondisi sosial manusia (Han, 2016). Warna kulit setiap ras manusia berbeda-beda. Seperti afrika mempunyai kulit hitam, eropa berkulit putih, dan lain sebagainya. Namun, fungsi yang paling penting adalah sebagai pertahanan, proteksi dari berbagai elemen yang berasal dari luar.

Kulit sendiri mempunyai beberapa lapisan yaitu epidermis, dermis, dan hipodermis (Chu, 2008). Yang menentukan warna kulit seseorang adalah pada lapisan epidermis. Pada lapisan epidermis dibagi menjadi dua bagian yaitu lapisan tanduk dan lapisan malphigi. Pada lapisan malphigi terdapat pigmen melanin yang berfungsi memberi warna kulit. Semakin banyak jumlah pigmen melanin maka semakin gelap warna kulit. Sel pembentuk pigmen (*melanosit*), terletak di lapisan basal dan sel ini berasal dari jaringan saraf. Perbandingan jumlah sel basal dengan *melanosit* adalah 10:1. Maka yang

menentukan warna kulit ras maupun individu terletak pada jumlah melanosit dan jumlah butiran pigmen.

Di daerah tropis seperti afrika dan indonesia, pada umumnya memiliki warna kulit sawo matang dan cenderung gelap. Hal itu disebabkan oleh iklim yang panas dan terpapar langsung dengan sinar matahari, sehingga kulit beradaptasi dalam merespon lingkungan agar terlindung dari kerusakan yang diakibatkan oleh sinar ultraviolet dari matahari. Maka dari itulah semakin gelap warna kulit maka akan semakin terlindungi dari sinar ultraviolet yang dapat menyebabkan kanker pada kulit.

Perbedaan bahasa dan warna kulit mengonteks kepada makna QS. *Al-hujurat* ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian

Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-

Qur’an, 2010, hlm. 517).

Mengkontekstualisasikan kepada ayat di atas maka dengan demikian signifikansi (*maghza*) dari objek material perbedaan bahasa dan warna kulit adalah *heterogenitas*. *Heterogenitas* itu terdiri dari berbagai unsur yang berbeda sifat atau berbeda jenis. Dalam konteks sejarah *heterogenitas* adalah keanekaragaman yang dipengaruhi baik

dari faktor geografis dan sejarah pada masa lalu. Contoh saja dalam lingkup kecil, Indonesia adalah wilayah yang mempunyai banyak pulau, ragam etnis, agama, dan adat istiadat. Maka dari berbagai perbedaan menjadi satu wadah menghasilkan keanekaragaman atau *heterogenitas*.

9. Kilat atau Petir

Dilihat pada makna asli bahwa kilat adalah sebuah pancaran cahaya, yang ada disaat akan atau sedang turunnya hujan. Mengeluarkan bunyi yang menggelegar yang membuat orang-orang menjadi takut akan keberadaannya. Dijelaskan tentang kilat menggunakan tiga lafal yakni *Ar-ra'd*, *Al-Barq*, dan *As-Sa'iqah*, dimana ketiganya dalam pandangan para mufasir terdapat perbedaan. Pada Qs. *Ar-Rūm*: 24 menggunakan lafal *Al-Barq* yang bermakna kilat (Munawir, 1997, hlm. 77). Dalam kamus *Lisān al-'Arab* bermakna cambuk dari cahaya yang digunakan malaikat untuk menggiring awan (al-Mandhur, t.t., hlm. 261). Dalam kamus KBBI lafal *al-Barq* bermakna kilat adalah cahaya yang merambat sangat cepat dalam waktu yang singkat dan berkilau (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, hlm. 723–724).

Petir, kilat, atau halilintar adalah fenomena alam yang biasanya terjadi pada musim hujan disaat langit memunculkan kilatan cahaya sekejap dan menyilaukan. Beberapa saat kemudian disusul suara yang menggelegar yaitu guruh. Antara cahaya dan suara

gemuruh terjadi selang beberapa saat saja, karena disebabkan perbedaan antara kecepatan cahaya dan kecepatan suara (Uman, 1986, hlm. 103–110).

Ketika melihat kilat maka ucapkanlah pujian sebagaimana rasa takutmu dari kilat yang didengarkan dan harapan yang diturunkan diberbagai tempat. Jadilah kalian orang-orang yang takut dan berharap apa yang diturunkan dari langit yaitu hujan. Dengan air hujanlah kehidupan di bumi mulai tumbuh setelah mati (gersang), sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang dapat memahami firman Allah swt (Jauhari, 1350, hlm. 19).

Petir adalah pelepasan muatan listrik yang bertegangan tinggi dan sangat singkat. Terdapat beberapa bentuk pelepasan muatan pada petir, yaitu pelepasan muatan awan ke permukaan tanah (*cloud to ground*) dan pelepasan muatan awan dengan awan (*inter/intra cloud*) (Halima dkk., 2020, hlm. 172) . Dari keduanya yang

mempunyai dampak langsung terhadap aktivitas manusia adalah pelepasan muatan dari awan ke tanah (Fansury & Mustofa, 2012).

Petir menjadi sumber energi yang kuat walaupun durasi waktunya sangat singkat, sehingga memiliki potensi yang dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan terhadap kehidupan dan properti (Muliadi & FitriDayanti, 2018). Petir dianggap berbahaya karena memiliki daya sangat tinggi yang dapat menghancurkan sesuatu yang mengenainya.

Kerasnya petir terhadap objek yang dikenainya pasti memiliki dampak fatal, jika mengenai rumah akan runtuh, mengenai manusia akan terbakar, mengenai logam akan meleleh. Dalam sejarahnya, petir pernah menjadi objek azab Allah yang membinasakan kepada kaum ‘aad dan tsamud, seperti dalam QS. *Fuṣilat* ayat 13

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

Artinya: “Jika mereka berpaling maka katakanlah, “Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum ‘aad dan kaum tsamud” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hlm. 478).

Mengkontekstualisasikan kepada ayat tersebut maka dengan demikian signifikansi (*maghza*) dari objek material petir adalah kekerasan. Kekerasan yang menjadikan ketakutan jika mengenainya. Baik dari suaranya yang keras dapat menimbulkan tuli, sedangkan cahayanya yang menyilaukan dapat membutakan penglihatan. Serta benda-benda yang dikenainya akan hancur seperti kisah-kisah kaum terdahulu.

10. Angin

Terdapat pada makna redaksi bahwa angin berhembus adalah membawa kabar gembira yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Angin dapat diartikan sebagai aliran udara yang terbentuk diantara dua tempat yang memiliki suhu berbeda. Perbedaan suhu di atmosfer menyebabkan perbedaan tekanan udara, dan mengakibatkan udara

terus menerus mengalir dari tekanan tinggi ke tekanan yang lebih rendah (Muhammad, 2009, hlm. 56).

Angin mempunyai peran besar dalam membentuk sebuah awan dan mendung. Membantu proses awal pembentukan, pengakumulasian, menaikan ke atmosfer, mengawinkan dengan partikel-partikel yang berbeda-beda yang menghasilkan ion-ion listrik (Thayyarah, 2013, hlm. 506).

Secara kebahasaan, kata *rīh* diartikan sebagai udara yang berhembus segar, udara yang bergerak dan karunia dan kekuatan (*ar-rahmah wa al-Quwwah*). Berkaitan dengan penjelasan tersebut, angin adalah sebagai kekuatan atau sumber energi yang bisa dimanfaatkan. Seperti dalam firman Allah Qs. *Al-Anfāl*: 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَمُوا فَتَنَفْسِلُوا وَتَذْهَبَ رِجُوكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 183).

Di dalam informasi al-Qur'an tentang kekuatan dan energi angin yang telah ditundukan oleh Nabi Sulaiman juga menjadi isyarat bahwa angin bukan hanya sekedar udara yang bergerak serta sebagai peranan penting dalam proses turunnya hujan, tetapi juga dijadikan sebagai kekuatan untuk menggerakkan kapal-kapal yang berlayar, dimanfaatkan energi angin untuk menggerakkan kincir atau turbin seperti untuk pembangkit listrik yang

menggunakan tenaga angin (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, hlm. 157–159).

Dimana angin termasuk dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan-Nya. Bahwa angin membawa kabar gembira. Kabar gembira disini adalah angin yang membawa awan, dan awan tersebut mengandung air dan pada akhirnya turunlah hujan, dengan hujan ini sumber kehidupan di bumi dapat pulih kembali, selain membawa kabar gembira angin juga sebagai alat penggerak kapal-kapal yang berada ditengah samudera (HAMKA, 1971, hlm. 5536).

Angin yang berhembus keras, dan dari hembusan itulah menjadikan awan bergumpal-gumpal. Semakin lama awan akan semakin tebal, hitam pekat, dan mengandung air. Kemudian digerakan awan tebal dibawa oleh angin dan akhirnya akan turun menjadi hujan (HAMKA, 1982, hlm. 217). Peranan angin digambarkan dalam al-Qur'an dalam proses turunnya hujan menggunakan kata *Lawāqih* bentuk jamak dari *Laqih*. Kata *Laqih* asal kata dari *Laqaha* yang bermakna mengawinkan.

Dalam tafsir *fīzihlāli al-qur'ān* menjelaskan angin yang ditiupkan agar bisa mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dengan air. Maka, Allah turunkan dari langit itu air yang dibawakan oleh angin. Angin bertiup sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan, membawa airpun sesuai aturan tersebut, dan jatuhnya air juga sudah ditentukan oleh-Nya (Qutub, 2000, hlm. 132). Maksud dari

angin yang mengawinkan tersebut adalah angin yang mengawinkan awan, dalam hal ini angin sebagai penyebab terdorongnya awan-awan yang mengandung hujan.

Dalam al-Qur'an pergerakan angin dibagi menjadi 4, diantaranya adalah angin tenang, angin baik, angin keras, angin badai. Keempatnya membawa dampak yang berbeda-beda. Angin tenang maksudnya adalah angin yang tekanannya hanya kisaran 0-1 km/jam, dampaknya kapal tidak akan bergerak. Hal itu dijelaskan dalam QS *Asy-Syūrā* ayat 33;

إِشْأَ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيُظَلِّلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: “Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut. Sungguh, yang pada demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hlm. 487).

Angin baik yaitu angin yang kecepatannya dapat menggerakkan pepohonan, dahan-dahan, dan dapat menggerakkan sebuah kapal layar. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. *Yunus* ayat 22;

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَّتْ بِكُمْ بِرِيحٌ طَيِّبَةٌ وَفَرِحْتُمْ بِهَا.....

Artinya: “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang berada di dalamnya)

dengan tiupan angin yang baik” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hlm. 211).

Dalam ayat yang sama, juga menjelaskan angin keras yang dapat mematahkan sebuah dahan pohon dan menimbulkan ombak besar di lautan, firman Allah;

جَاءَ تَهَا رَيْحٌ عَاصِيفٌ وَجَاءَ هُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ.....

Artinya: “tiba-tiba datang badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya)...”(Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010b, hlm. 211) .

Yang terakhir adalah angin badai. Angin ini yang dapat menakuti karena apa yang diterpanya bisa berdampak fatal seperti tumbangnya pohon, kerikil berterbangan. Hal itu dalam al-Qur’an dijelaskan pada QS. *Al-Isra*’ ayat 68;

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَاكِيلًا

Artinya: “Apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (Angin kerang yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hlm. 289).

Mengkontekstualisasikan dengan ayat diatas maka angin adalah udara yang bergerak. Dalam pergerakannya angin bisa lamban, sedang, dan kencang. Ketika angin kencang dapat membawa musibah, namun ketika anginnya sedang, disitulah membawa sebuah nikmat dan kemanfaatan dari angin itu sendiri.

Maka dengan demikian, signifikansi dari objek material angin adalah udara gerakan. Dari pergerakannya dapat menghasilkan sebuah kabar gembira bahkan bisa peringatan atau azab dari Allah. Namun kebanyakan yang kita rasakan adalah angin yang lamban sampai angin sedang yang dapat dimanfaatkan atau istilahnya yang membawa kabar gembira.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang objek material ayat-ayat yang diawali dengan lafal *wa min āyātihī* dan dianalisa menggunakan teori makna dan signifikansi, (*maghza*), maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Objek Material Ayat-ayat *Wa Min Āyātihī*:
 - a. Objek material dalam Q.S *Fuṣilat* ayat 37 meliputi siang, malam, matahari dan bulan. Yang mana objek material keempat tersebut sangat berkaitan.
 - b. Objek material yang terkandung dalam Q.S *Fuṣilat* ayat 39 adalah hujan untuk menghidupkan bumi yang kering dan gersang.
 - c. Objek material ayat *wa min āyātihī* dalam Q.S *Asy-Syūrā* ayat 29 adalah diciptakannya langit dan bumi, dan penghuni-penghuninya. Dan para penghuni di dalamnya adalah makhluk-makhluk ciptaan Allah berupa malaikat, manusia, dan jin.
 - d. Objek material ayat *wa min āyātihī* dalam Q.S *asy-Syūrā* ayat 32 adalah kapal yang besar diibaratkan seperti gunung

dan bisa berjalan, serta terapung di tengah-tengah samudera.

- e. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *ar-Rūm* ayat 20 adalah tentang penciptaan manusia yang diciptakan dari tanah.
- f. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 21 adalah pasangan untuk menenangkan jiwa.
- g. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 22 adalah penciptaan langit dan bumi, berlain-lainan bahasa dan warna kulit.
- h. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 23 adalah tentang siang dan malam yang dihubungkan dengan aktifitas-aktifitas manusia.
- i. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *ar-Rūm* ayat 24 adalah tentang kilat terkait bentuk dan proses terjadinya fenomena kilat.
- j. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 25 adalah tentang berdirinya langit dan hamparan bumi. Dari berdirinya langit dan bumi tidak memerlukan sebuah tiang satu pun.
- k. Objek material ayat *wa min āyatihī* dalam Q.S *Ar-Rūm* ayat 46 adalah tentang angin yang berhembus membawa kabar gembira berupa kemanfaatan.

2. Signifikansi Ayat-ayat *Wa Min Āyātihī*:

- a. Matahari dan bulan yang memberikan petunjuk-petunjuk bagi kehidupan bumi, yang di pandang indah melalui sinar atau cahayanya.
- b. Siang dan Malam yang terjadi karena bumi berputar pada porosnya. Dari siang dan malam adalah kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh manusia.
- c. Hujan yang di turunkan oleh Allah berupa air dalam rangka untuk penghijauan atau menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.
- d. Bumi dan langit adalah sebuah rumah, bumi sebagai pijakan dan langit sebagai atap untuk melindungi dari sesuatu yang berasal dari luar. Di dalamnya telah disiapkan berbagai fasilitas.
- e. Kapal dengan demikian signifikansi dari objek material kapal adalah alat angkut yang dapat memudahkan membawa orang, barang-barang dalam ukuran yang besar.
- f. Penciptaan manusia signifikansi dari objek material tersebut adalah hamba/budak. Mengemban amanah-amanah yang diberikan oleh Allah.
- g. Signifikansi dari objek material pasangan adalah kebahagiaan.
- h. Bahasa dan warna kulit signifikansinya adalah heterogenitas.

- i. Kilat atau petir signifikansinya adalah kekerasan.
- j. Angin signifikansinya adalah gerakan.

B. Rekomendasi

Setelah selesainya penelitian ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi, yang mana diharapkan bisa membantu para peneliti selanjutnya. Diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Diperlukan adanya kajian yang lebih mendalam terkait penafsiran-penafsiran ayat-ayat kebesaran Allah yang lainnya selain ayat-ayat yang diawali dengan lafal *wa min āyātihī*.
2. Bagaimanapun kajian ini termasuk salah satu disiplin ilmu dalam studi penafsiran yang mempunyai hubungan dengan ilmu yang lainnya, seperti kajian makna, asbabun nuzul, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting untuk penelitian selanjutnya bagaimana keterkaitan antara penafsiran dengan kajian makna, asbabun nuzul, dan ilmu-ilmu yang lainnya.
3. Menarik untuk diteliti, tentang konsep teori-teori yang dicetuskan oleh penafsir kontemporer lainnya pada penafsiran ayat-ayat dengan tema yang sama dan juga bisa berbeda tema menggunakan satu teori yang digunakan penelitian. Selain itu, diperlukannya upaya penerapan penafsiran al-Qur'an secara nyata dalam konteks kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Dan yang terakhir, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, saran beserta kritikan yang menggugah

sangatlah penting bagi penulis dalam memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Selain itu, peneliti berharap agar karya ini dapat memberikan manfaat kepada yang membaca dan khususnya penulis. Dengan karya penelitian ini, peneliti sangat berharap dalam setiap usahanya dalam membuat karya ini menjadi amal kebaikan yang tidak ada putusnya, dan menjadi perantara untuk mendapatkan Ridha dari Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, N. H. (1994). *Naqd al-Khitab al-Diniy*. Jumhuriyah Mishr al-'arabiyah.
- ad-Dimasyqi, I. (1419). *Tafsir Ibn Katsir al-"ilmiyyu Jilid 6*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Farmawi, A. H. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Raja Grafindo Persada.
- al-Mandhur, I. (t.t.). *Lisan Al—Arabi Jilid 2*. Daar al-Ma'rif.
- al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi. Terjemah. K. Ansari Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrin Abu Bakar: Vol. XXIX*. PT. Toha Putra.
- al-Mubarakfuri, A. al-'Ala. (t.t.). *Tuhfah al-ahwaz Jus VIII*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Tayyib, A. (1415). *'Aun al-Ma'bud juz XII (cet 2)*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qurthubi, A. A. (1952a). *Tafsir al-Qurthubi 15 (Vol. 15)*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qurthubi, A. A. (1952b). *Tafsir Al-Qurthubi 16 (Vol. 16)*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- AL-Wahidi, A. binAhmad. (1415). *Al-Wajiiz Al-Waahidi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Alwasilah, A. C. (1990). *Sosiologi bahasa*. Angkasa.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik (revisi)*. Angkasa.
- Anwar, R. (2005). *Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia.

- Arti kata ayat²*—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (t.t.). Diambil 16 Maret 2021, dari <https://kbbi.web.id/ayat-2>
- asy-Syaukani, I. (2011). *Tafsir Qur'an Fathul Qadir 9*. Pustaka Azzam.
- at-Thabari, jarir. (2009). *Tafsir Al-Qur'an At-Thabari 22*. Pustaka Azzam.
- az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 11*. gema insani.
- Badan Litbang, L. P. M. A.-Q. dan L. (2010). *Penciptaan Bumi dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Botkin, D. B., & Keller, E. A. (2000). *Enivorenmental sciences*. John Wiley and Sons.
- Chaer, A. (1995). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chalik, S. A. (2011). *Analisis Linguistik Dalam Bahasa Arab al-Qur'an* (1 ed.). Alaudin University Press.
- Chu, D. H. (2008). *Development and structure of skin in the skin in klaus wolff et al (ed), Fitzpatrick's dermatology in general medicine seventh edition*. the mcgraHill Companies.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Lentera Abadi.
- Departemen RI. (t.t.). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Lentera Hati.
- Djuanda, A., Hamzah, M., & Aisah, S. (2013). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin* (6 ed.). Balai Penerbiit FKUI.
- Fansury, G. H., & Mustofa, M. A. (2012). *Pengurangan Intensiti Medan listrik Akibat Sambaran Petir Pada Menara Tiang Transmissi*. Institut Teknologi Bandung.

- Halima, Eso, R., & Saifudin, L. O. (2020). *Investigasi Pengaruh Paparan Petir terhadap Kandungan Nitrogen dalam Tanah di Kecamatan Poasia*. 5, 171–179.
- Hamid, N. (1994). *Naql al-Khitab al-Diniy*. : Jumhuriyah Mishr al-‘Arabiyah.
- HAMKA. (t.t). *Tafsir Al-Azhar Jilid*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- HAMKA. (1971). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- HAMKA. (1982a). *Tafsir al-Azhar 7*. Pustaka Panji Mas.
- HAMKA. (1982b). *Tafsir Al-Azhar jus XXII*. Pustaka Panji Mas.
- HAMKA. (1984). *Pelajaran Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Han, S.-K. (2016). *Innovations and advances in wound healing second edition*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg New York.
- Hude, H. M. D. (2002). *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur’an*. Pustaka Firdaus.
- Ichwan, N. (2003). *Meratas Kesarjanaan Kritis: Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd*. Teraju.
- Idris, M. (2008). *Semantik Al-Qur’an Pertentangan dan Perbedaan Makna*. Teras.
- Irawan, W. (2019). *Penafsiran Makna Zawj Dan Ba’lun Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Sultan Syarif kasim.
- Ismatullah, R. (2011). Paradigma Ekonomi Kelautan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JESI*, 1.
- Jauhari, T. (1350). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim jus XII*. Musthafa al-Bab al-halabi.
- Jazuli, A. samiun. (2015). *Kehidupan dalam pandangan al-qur’an*. gema insani.
- John, F. (1990). *Introduction to Communication Studies*. Methuen.

- Katsir, I. (1994). *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7*. Mu-assasah Daar al-hilal.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2009). *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Manfaat Benda-benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sain*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI RI. (2010). *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Quran dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Magfirah. (2017). Hujan Sebagai Berkah. *UIN Alaudin Makasar*, 8, 102.
- Mahmud, M. bin. (2005). *Tafsir al-Maturidi Juz VIII*. Dar al-Kutub al- Ilmiyah.
- Maslow, A. (1984). *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia)*. PT Gramedia.
- Muhammad, A. sakho. (2009). *Ensiklopedi kemukjizatan dalam al-Qur'an dan sunah*. PT Kharisma ilmu.
- Muliadi, R. A., & Fitridayanti. (2018). *Karakteristik Dan Hubungan Aktivitas Petir Cloud To Ground dengan Curah Hujan*. Universitas Tanjungpura.
- Munawir, A. warson. (1997). *Kamus Al-Munawir Bahasa Arab Indonesia Lengkap*. Pustaka Progresif.
- Muthahhari, M. (1990). *Perspektif Al-Qur'an tentang manusia dan agama (terjemahan)*. Mizan.
- Muthahhari, M. (1994). *Perspektif Al-Qur'an tentang manusia dan agama (cet: 2)* (2 ed.). Mizan.

- Muzakki, A. (2004). Signifikansi: Proses Pencarian Makna Terhadap Teks-teks Agama (Menyibak Pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid). *Ulul Albab*, 5.
- Nurhamid, A. (2010). *Makna A-Diin Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibn Katsir)*. UIN Sunan Kali Jaga.
- Pateda, M. (2011). *Lingusitik Sebuah Pengantar (Revisi)*. Angkasa.
- Purwanto, A. (2015). *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Penerbit Mizan.
- Qadafy, M. Z. (t.t.). *Epistemologi Sabab Nuzul Makro*.
- Qutub, sayid. (2000). *Fi Zihlalil Qur'an*. gema insani.
- Qutub, sayid. (2004). *Tafsir fii zihlalil Qur'an Jus 9*. gema insani.
- Rahmi, Y. (2014). *Makna Khair Dalam Al-Qur'an*. UIN Sunan Kali Jaga.
- Rohmah, L. (2016). Hermeneutika Al-Qur'an Atudi Atas Metode penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid (between meaning and signficance) (literary hermeneutic). *Hikmah*, XII.
- salim, muin, abd, & Abu Bakar, A. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Pustaka al-Zikra.
- sangadji, mamang. (2010). *Metodologi Penelitian*. CV. Andi Offset.
- Sani, R. A. (2015). *Sains Berbasis Al-Qur'an (II)*. Bumi Aksara.
- Sholikhah, B. (2018). *Waktu Dalam Al-Qur'an*. UIN Wali Songo.
- sugono, D. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin, S. (2007). Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap al-Qur'an. *Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 8.
- Syamsuri. (t.t.). *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*. UIN Syarief Hidayatullah.

- Syihab, Quraish. (2002). *Tafsir al-misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol 15 (juz 'Ammah)* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Syihab, Quraisy. (2002a). *Tafsir al-Misbah 15*. Lentera Hati.
- Syihab, Quraisy. (2002b). *Tafsir Al-Misbah jilid 11*. Lentera Hati.
- Syihab, Quraisy. (2002c). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Syihab, Quraisy. (2002d). *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Syihab, Quraisy. (2002e). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 8* (Vol. 8). Lentera Hati.
- Syihab, Quraisy. (2005). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Lentera Hati.
- Syihab, Quraisy. (2007). *Mukjizat Al-Qur'an*. Anggota IKAPI.
- Team, A. (t.t.). *Terjemahan dan Arti kata ٤١ Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman*. Diambil 16 Maret 2021, dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%8A%D8%A9/>
- Thayyarah, N. (2013). *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*. Zaman.
- Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an. (2010a). *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah*. Jabal Ar-Raudhoh Al-Jannah.
- Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an. (2010b). *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah*. Jabal Ar-Raudhoh Al-Jannah.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.

Uman, M. A. (1986). *All About Lightning*. Dover Publication.

Verharr, J. W. M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.

Yaqin, A. (2005). *Pendidikan multikultural cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Nuansa Aksara.

Yusuf, Y. (2017). *Kimia Lingkungan Berbasis Masalah Kekinian*. Edu Center Indonesia.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Kholid Nur Setiono
2. NIM : 1717501019
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 25 September 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Gerilya Kr. Tengah 04 Sampang Cilacap
5. Nama Ibu : Sadem Nurrokhimah
6. Nama Ayah : Achmad Tosin
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Karang Tengah 04, 2011
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Muhammadiyah Sampang, 2014
 - c. SMA/MA, taun lulus : MAN 1 Cilacap, 2017
 - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2017
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. Ponpes Darul Abror Watumas, Purwokerto Utara
 - b. Ponpes Hidayatul Muftadi'in
 - c. TPQ Ma'arif Karang Anyar Karang Tengah
3. Pengalaman Organisasi
 - a. IPNU IPPNU
 - b. ANSOR/BANSER
 - c. PIQSI IAIN Purwokerto
 - d. HIMDAIS

Purwokerto, 09 Juli 2021


Kholid Nur Setiono